



Shaping Environmental Awareness: Policy Synthesis and Behavioral Shifts for A Sustainable Campus at Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Mengukir Kesadaran Lingkungan: Sinergi Kebijakan dan Transformasi Perilaku Menuju Kampus Hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ika Wulan Handayani

Raden Intan State Islamic University of Lampung

Author Correspondence Email: ikawh.sekaraya@radenintan.ac.id

Article History	Received (30 July 2025)	Revised (15 September 2025)	Accepted (10 November 2025)
-----------------	----------------------------	--------------------------------	--------------------------------

Article News

Keyword:

Academic
Community
Participation;
Ecotheology;
Environmental
Policy;
Green Campus;
UIN Raden Intan
Lampung.

Abstract

This study analyzes the low awareness and participation of UIN Raden Intan Lampung's academic community in sustainable green campus implementation, despite the institution's strong commitment and impressive UI GreenMetric achievements. This phenomenon is paradoxical, marked by increased energy consumption and vehicle ratios, indicating a gap between infrastructure provision and expected behavioral change. The research objective is to analyze the fundamental factors contributing to low participation and formulate strategic policy alternatives that can be implemented. The research method employs a descriptive qualitative approach with extensive document review. The identification of the main problem was conducted through Urgency, Seriousness, Growth (USG) analysis, followed by root cause analysis using a Fishbone Diagram. The frameworks of Theory of Planned Behavior, Diffusion of Innovation, and Policy Implementation Theory, supported by the concept of Ecotheology, serve as a comprehensive analytical foundation. Research results indicate that 'Low Level of Awareness and Active Participation of the Academic Community' is the top priority issue (USG score 14), rooted in a lack of knowledge, suboptimal education programs, unclear participation mechanisms, and incomplete integration of environmental issues within policies and curriculum. These findings affirm systemic weaknesses rather than mere individual failures. In conclusion, this study recommends 'Comprehensive Integration of Environmental Education in Curriculum and Extracurricular Activities' as the most optimal policy alternative (score 19). The issuance of a binding Rector's Regulation to comprehensively integrate Ecotheology-based environmental education is crucial. This is expected to transform campus culture, produce environmentally conscious graduates, and position UIN as a model Islamic institution in sustainability.

Kata Kunci:

Ekoteologi;
Kampus Hijau;
Kebijakan
Lingkungan;

Abstrak

Kajian ini menganalisis rendahnya kesadaran dan partisipasi sivitas akademika UIN Raden Intan Lampung dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan, meskipun institusi menunjukkan komitmen kuat dan capaian UI GreenMetric impresif. Fenomena ini paradoks, ditandai peningkatan konsumsi energi dan rasio kendaraan, mengindikasikan

Partisipasi Sivitas Akademika;
UIN Raden Intan Lampung.

kesenjangan antara penyediaan infrastruktur dan perubahan perilaku yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor fundamental yang berkontribusi pada rendahnya partisipasi serta merumuskan alternatif kebijakan strategis yang dapat diimplementasikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan telaah dokumen ekstensif. Identifikasi masalah utama dilakukan melalui analisis Urgency, Seriousness, Growth (USG), diikuti oleh analisis akar masalah menggunakan Diagram Tulang Ikan. Kerangka Teori Perilaku Terencana, Difusi Inovasi, dan Implementasi Kebijakan, didukung oleh konsep Ekoteologi, menjadi landasan analitis yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika' adalah masalah prioritas utama (skor USG 14), berakar pada kurangnya pengetahuan, program edukasi yang belum optimal, mekanisme partisipasi yang tidak jelas, serta integrasi isu lingkungan yang belum komprehensif dalam kebijakan dan kurikulum. Temuan ini menegaskan adanya kelemahan sistemik, bukan sekadar kegagalan individu. Sebagai kesimpulan, studi ini merekomendasikan 'Integrasi Komprehensif Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler' sebagai alternatif kebijakan paling optimal (skor 19). Penerbitan Peraturan Rektor yang mengikat untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan berbasis Ekoteologi secara komprehensif sangat krusial. Harapannya, ini akan mentransformasi budaya kampus, mencetak lulusan berkesadaran lingkungan, dan memposisikan UIN sebagai model institusi Islam dalam keberlanjutan.

To cite this article: Ika Wulan Handayani. (2025). Shaping Environmental Awareness: Policy Synthesis and Behavioral Shifts for A Sustainable Campus at Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana, Volume 4(2)*, Pages: 1413-1448.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2025 by author/s

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gerakan keberlanjutan global telah menjadi imperatif yang tak terhindarkan di abad ke-21, didorong oleh tantangan lingkungan yang semakin mendesak seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan krisis pengelolaan limbah. Dalam konteks ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengartikulasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sebagai cetak biru universal untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi semua. Di antara tujuan-tujuan tersebut, SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), dan SDG 13 (Aksi Iklim) secara langsung menyoroti peran krusial pendidikan dan komunitas dalam mendorong transformasi menuju keberlanjutan. Institusi pendidikan tinggi, sebagai pusat pengetahuan, inovasi, dan pembentukan karakter, memiliki posisi yang unik dan strategis untuk menjadi garda terdepan dalam upaya keberlanjutan ini. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan penelitian dan solusi inovatif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan pada generasi mendatang melalui kurikulum dan operasional kampus.

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, telah menginternalisasi visi global ini dengan mengartikulasikan komitmennya untuk menjadi "Kampus Hijau" terkemuka. Aspirasi ini tidak hanya tercermin dalam visi institusionalnya, tetapi juga dalam dokumen perencanaan strategis seperti Keputusan Rektor UIN Raden Intan Lampung Nomor 1516 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pengembangan Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017-2035. Komitmen ini juga diperkuat dengan partisipasi aktif UIN Raden Intan Lampung dalam pemeringkatan universitas hijau global seperti UI GreenMetric, yang secara periodik mengevaluasi kinerja keberlanjutan kampus di seluruh dunia. Partisipasi dalam inisiatif semacam ini menunjukkan keseriusan universitas dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasional dan tata kelola sehari-hari.

UIN Raden Intan Lampung memiliki keunggulan tersendiri dalam mengimplementasikan konsep kampus hijau karena identitasnya sebagai universitas Islam. Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai payung institusionalnya, telah menetapkan "kesadaran lingkungan" dan "Ekoteologi" sebagai salah satu isu prioritasnya. Hal ini membuka peluang signifikan bagi UIN Raden Intan Lampung untuk tidak hanya mengadopsi praktik-praktik hijau yang bersifat teknis, tetapi juga untuk mengintegrasikannya secara mendalam dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Konsep "Ekoteologi" menawarkan landasan filosofis dan spiritual yang kuat, menghubungkan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan kewajiban agama. Ini menciptakan potensi sinergi yang mendalam, di mana konsep kampus hijau, yang seringkali dipandang sebagai inisiatif sekuler atau Barat, dapat diperkaya dan menjadi lebih relevan dalam konteks universitas Islam. Dengan demikian, upaya keberlanjutan tidak hanya didasarkan pada argumen ilmiah atau ekonomi semata, tetapi juga pada imperatif moral dan spiritual yang dapat lebih kuat menggerakkan sivitas akademika (dosen, mahasiswa, dan staf). Keberhasilan dalam mengintegrasikan dimensi spiritual ini dapat menjadikan UIN Raden Intan Lampung sebagai model percontohan bagi institusi pendidikan Islam lainnya, baik di Indonesia maupun di tingkat global, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pendorong utama aksi lingkungan yang konkret dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan nasional.

Laporan Keberlanjutan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2023 menunjukkan berbagai inisiatif proaktif dalam penataan ruang dan infrastruktur hijau, penggunaan perangkat hemat energi, program pengelolaan limbah 3R, serta implementasi program konservasi dan daur ulang air. Namun, meskipun komitmen dan inisiatif telah diterapkan, data dari Laporan Keberlanjutan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2023 menunjukkan adanya paradoks yang memerlukan perhatian mendalam. Sebagai contoh, meskipun telah dipasang perangkat hemat energi dan kampanye hemat energi dilakukan, konsumsi listrik kampus justru meningkat signifikan dari 1.231.782,67 kWh pada tahun 2022 menjadi 1.840.304 kWh pada tahun 2023. Total jejak karbon yang mencapai 1.926.015 metrik ton CO₂ pada tahun 2023 juga mengindikasikan bahwa upaya mitigasi masih memerlukan dorongan yang lebih kuat, dengan listrik sebagai kontributor terbesar emisi. Demikian pula, meskipun ada kebijakan hari bebas kendaraan setiap Jumat dan upaya pembatasan area parkir, rasio jumlah kendaraan terhadap populasi kampus meningkat pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan tantangan dalam mengubah kebiasaan transportasi sivitas akademika. Angka-angka ini secara konkret menyoroti bahwa upaya kebijakan dan penyediaan infrastruktur fisik belum sepenuhnya selaras dengan perubahan perilaku dan partisipasi aktif sivitas akademika dan mengindikasikan bahwa hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat teknis atau infrastruktur semata, melainkan juga berakar pada aspek perilaku manusia. Tanpa kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh sivitas akademika, kebijakan terbaik sekalipun atau infrastruktur paling canggih sekalipun mungkin tidak akan memberikan hasil yang optimal atau berkelanjutan.

Faktor manusia, khususnya tingkat kesadaran dan partisipasi aktif, seringkali menjadi penentu keberhasilan utama dalam setiap inisiatif keberlanjutan berbasis komunitas. Jika kesadaran akan pentingnya praktik hijau masih rendah dan partisipasi dalam implementasinya pasif, maka upaya-upaya yang telah dilakukan, seperti penyediaan fasilitas daur ulang atau program efisiensi energi, tidak akan termanfaatkan secara

maksimal. Analisis awal menunjukkan bahwa "Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika dalam Implementasi Kampus Hijau Berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung" merupakan masalah yang paling mendesak, serius, dan memiliki potensi untuk terus memburuk jika tidak segera diatasi. Ini menegaskan bahwa keberhasilan agenda keberlanjutan universitas sangat bergantung pada transformasi perilaku kolektif. Tanpa perubahan mendasar pada tingkat kesadaran dan partisipasi, solusi-solusi lain cenderung bersifat temporer dan kurang berkelanjutan. Oleh karena itu, fokus kajian ini diarahkan pada pemahaman dan penanganan faktor manusia sebagai kunci utama untuk mewujudkan visi Kampus Hijau UIN Raden Intan Lampung secara holistik dan berkelanjutan.

Identifikasi Masalah

Implementasi konsep kampus hijau berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung, meskipun menjadi prioritas strategis, dihadapkan pada serangkaian permasalahan yang kompleks. Berdasarkan laporan internal seperti Sustainability Report, analisis dari Muhammad Al Khusyairi Ilyas (2024), serta observasi yang dicatat dalam Kompasiana dan standar ISO 14001:2015, beberapa isu kunci telah teridentifikasi sebagai penghambat utama. Permasalahan-permasalahan ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek sinergitas kebijakan hingga keterbatasan infrastruktur dan partisipasi komunitas.

Secara spesifik, enam masalah utama yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Optimalisasi Sinergitas Isu Prioritas Menteri Agama dengan Program Kampus Hijau di UIN Raden Intan Lampung. Hal ini mengindikasikan adanya celah antara arahan kebijakan tingkat kementerian dengan implementasi praktis di tingkat universitas, sehingga potensi kolaborasi dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam isu lingkungan belum sepenuhnya terwujud.
2. Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika dalam Implementasi Kampus Hijau Berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung. Ini merupakan masalah fundamental yang menyoroti kurangnya keterlibatan proaktif dari dosen, mahasiswa, dan staf dalam praktik-praktik keberlanjutan sehari-hari di kampus.
3. Efisiensi Sumber Daya dan Pengelolaan Limbah masih menghadapi berbagai tantangan di UIN Raden Intan Lampung sebagai Bagian dari Kampus Hijau. Permasalahan ini mencakup aspek operasional seperti konsumsi energi, air, dan manajemen sampah yang belum optimal, yang berdampak langsung pada jejak ekologis kampus.
4. Keterbatasan Integrasi Pendidikan dan Riset Lingkungan dalam Kurikulum dan Agenda Akademik UIN Raden Intan Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa isu-isu lingkungan belum sepenuhnya teranyam dalam proses pembelajaran dan penelitian, sehingga pembentukan literasi ekologis dan kesadaran berkelanjutan belum maksimal.
5. Ketersediaan dan Pemanfaatan Infrastruktur Hijau di UIN Raden Intan Lampung yang Belum Sepenuhnya Mendukung Konsep Kampus Berkelanjutan. Meskipun ada upaya pembangunan, fasilitas fisik yang ramah lingkungan seperti bangunan hemat energi, sistem pengelolaan air limbah, atau area hijau yang memadai, mungkin belum tersedia secara merata atau belum dimanfaatkan secara optimal.
6. Keterbatasan Kemitraan Strategis dan Dukungan Eksternal dalam Mendorong Implementasi Kampus Hijau UIN Raden Intan Lampung. Ini menyoroti perlunya

kolaborasi dengan pihak luar, seperti pemerintah daerah, industri, atau organisasi non-pemerintah, untuk memperkuat program kampus hijau melalui berbagai sumber daya, keahlian, dan jaringan.

Untuk menentukan masalah yang paling krusial dan memerlukan intervensi segera serta terfokus, metode *Urgency*, *Seriousness*, *Growth* (USG) digunakan. Metode ini memungkinkan penilaian sistematis terhadap setiap masalah berdasarkan tiga kriteria utama: *Urgency* (seberapa mendesak masalah tersebut harus ditangani), *Seriousness* (seberapa serius dampak masalah tersebut jika tidak ditangani), dan *Growth* (seberapa cepat masalah tersebut akan memburuk jika tidak ada tindakan). Setiap kriteria diberi skor numerik (misalnya, 1 hingga 5), dan total skor digunakan untuk menentukan prioritas. Pendekatan USG ini membantu dalam pengambilan keputusan yang terstruktur, terutama ketika sumber daya terbatas dan banyak masalah bersaing untuk mendapatkan perhatian. Berdasarkan analisis USG yang dilakukan, masalah-masalah tersebut mendapatkan skor sebagaimana pada Tabel 1.

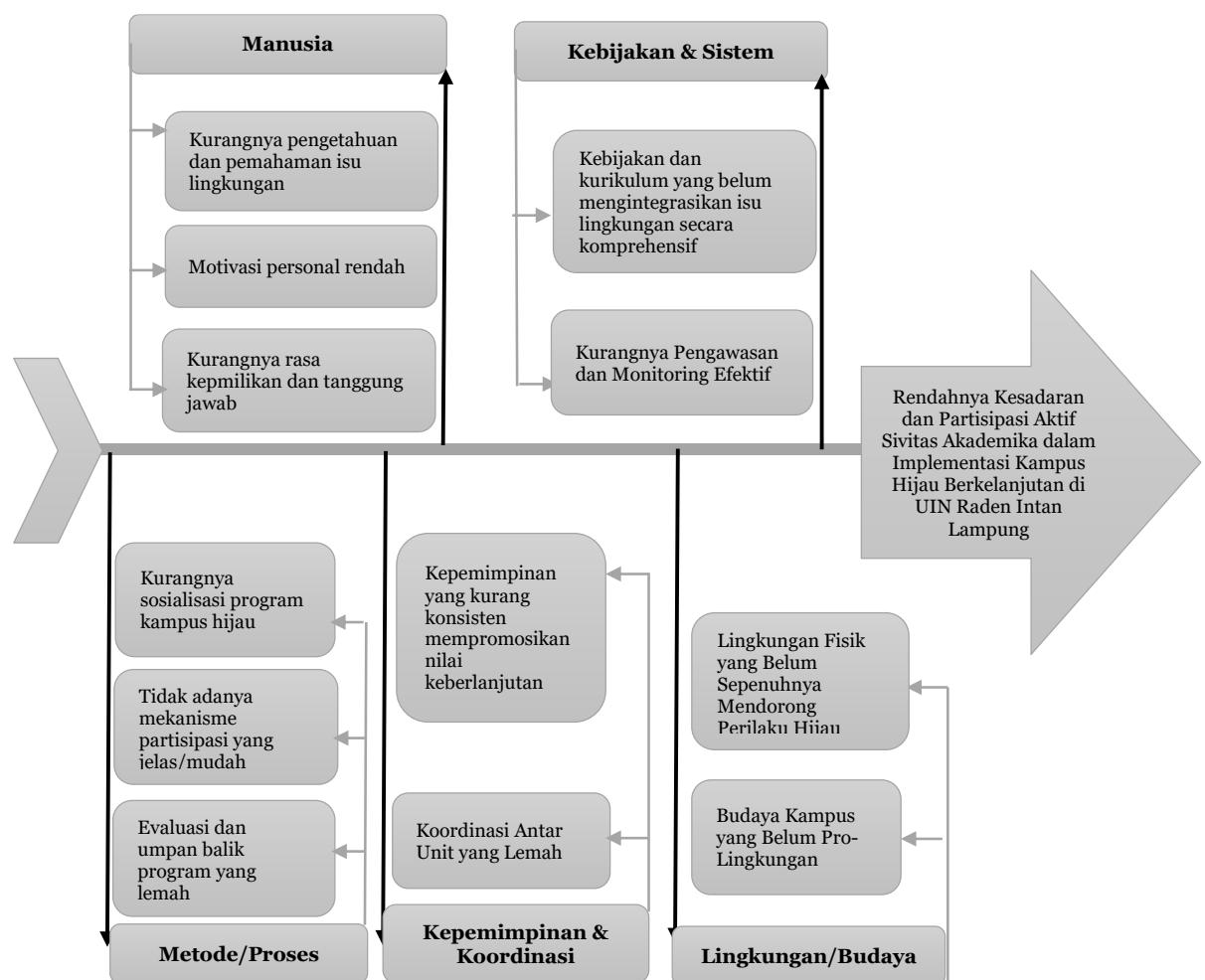
Dari hasil analisis USG, "Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika dalam Implementasi Kampus Hijau Berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung" muncul sebagai masalah prioritas utama dengan total skor 14. Penentuan prioritas ini bukan tanpa alasan; meskipun masalah lain seperti efisiensi sumber daya dan pengelolaan limbah juga mendapatkan skor yang tinggi (12), masalah kesadaran dan partisipasi dianggap sebagai fondasi fundamental yang memengaruhi keberhasilan semua upaya lainnya. Jika sivitas akademika tidak memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat, infrastruktur hijau yang canggih sekalipun (yang mendapat skor 9) mungkin tidak akan dimanfaatkan secara optimal, dan program efisiensi sumber daya akan sulit berjalan efektif. Sebagai contoh, penyediaan tempat sampah terpilah tidak akan efektif jika individu tidak memiliki kesadaran untuk memilah sampah dari sumbernya. Demikian pula, upaya penghematan energi akan sia-sia jika tidak ada perubahan perilaku dalam penggunaan listrik. Keterbatasan integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum (skor 10) juga secara langsung berkontribusi pada rendahnya kesadaran ini. Oleh karena itu, mengatasi aspek perilaku manusia ini dianggap sebagai prasyarat atau pendorong utama untuk menyelesaikan masalah-masalah lain secara berkelanjutan. Prioritisasi ini mengarahkan fokus kajian pada upaya-upaya yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab di kalangan komunitas universitas.

Tabel 1. Analisis USG untuk Prioritisasi Masalah di UIN Raden Intan Lampung

No.	Identifikasi Masalah	Urgency (U)	Seriousness (S)	Growth (G)	Total Score (U+S+G)
1	Kurangnya Optimalisasi Sinergitas Isu Prioritas Menteri Agama dengan Program Kampus Hijau di UIN Raden Intan Lampung.	3	4	3	10
2	Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika dalam Implementasi Kampus Hijau Berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung.	5	5	4	14
3	Efisiensi Sumber Daya dan Pengelolaan Limbah masih menghadapi berbagai tantangan di UIN Raden Intan Lampung sebagai Bagian dari Kampus Hijau.	4	4	4	12
4	Keterbatasan Integrasi Pendidikan dan Riset Lingkungan dalam Kurikulum dan Agenda Akademik UIN Raden Intan Lampung.	3	4	3	10

5	Ketersediaan dan Pemanfaatan Infrastruktur Hijau di UIN Raden Intan Lampung yang Belum Sepenuhnya Mendukung Konsep Kampus Berkelanjutan.	3	3	3	9
6	Keterbatasan Kemitraan Strategis dan Dukungan Eksternal dalam Mendorong Implementasi Kampus Hijau UIN Raden Intan Lampung.	2	3	2	7

Untuk memahami lebih dalam penyebab rendahnya kesadaran dan partisipasi aktif sivitas akademika, dilakukan analisis akar masalah menggunakan Diagram *Fishbone*. Diagram ini memvisualisasikan berbagai kategori penyebab dan sub-penyebab yang berkontribusi pada masalah utama, memberikan gambaran yang terstruktur tentang kompleksitas isu tersebut.



Gambar 1. Diagram *Fishbone*

Penjelasan masing-masing kategori penyebab adalah sebagai berikut:

- Manusia (Faktor Individu):** Akar masalah di sini adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman isu lingkungan di kalangan sivitas akademika. Ini bukan hanya tentang kurangnya informasi, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut diinternalisasi. Hal ini diperparah oleh motivasi personal yang rendah untuk terlibat dalam praktik hijau, seringkali karena kurangnya pemahaman akan relevansi pribadi atau manfaat jangka panjang. Selain itu, kurangnya rasa kepemilikan dan

tanggung jawab terhadap lingkungan kampus membuat individu cenderung apatis atau menganggap masalah lingkungan sebagai tanggung jawab orang lain.

- b. Metode/Proses: Kategori ini menyoroti kelemahan dalam pendekatan yang digunakan untuk mendorong partisipasi. Program edukasi dan sosialisasi yang kurang menarik/efektif gagal menarik perhatian dan menginspirasi perubahan perilaku. Seringkali, program tersebut bersifat satu arah atau tidak kontekstual. Selain itu, tidak adanya mekanisme partisipasi yang jelas/mudah membuat sivitas akademika kesulitan untuk terlibat secara proaktif, bahkan jika mereka memiliki niat. Ini diperburuk oleh evaluasi dan umpan balik program yang lemah, sehingga upaya yang sudah ada tidak dapat diukur efektivitasnya atau diperbaiki secara berkelanjutan.
- c. Kebijakan dan Sistem: Ini adalah dimensi institusional yang krusial. Kebijakan dan kurikulum yang belum mengintegrasikan isu lingkungan secara komprehensif berarti bahwa pendidikan lingkungan belum menjadi bagian integral dari pengalaman belajar dan operasional universitas. Isu lingkungan seringkali hanya menjadi mata kuliah pilihan atau proyek ad-hoc, bukan nilai inti yang meresap di seluruh disiplin ilmu. Selain itu, kurangnya pengawasan dan monitoring efektif terhadap implementasi kebijakan lingkungan yang ada menyebabkan kurangnya akuntabilitas dan insentif untuk kepatuhan.
- d. Lingkungan Fisik/Budaya Kampus: Lingkungan fisik kampus yang belum sepenuhnya mendorong perilaku hijau (misalnya, kurangnya tempat sampah terpisah yang memadai, fasilitas daur ulang yang tidak aksesibel) menjadi hambatan praktis bagi sivitas akademika untuk mengadopsi perilaku ramah lingkungan. Bersamaan dengan itu, budaya kampus yang belum pro-lingkungan menciptakan norma sosial di mana praktik tidak berkelanjutan masih diterima atau bahkan dominan, sehingga sulit untuk mengubah kebiasaan kolektif.
- e. Kepemimpinan dan Koordinasi: Faktor ini mencakup aspek tata kelola. Koordinasi antar unit yang lemah di dalam universitas menghambat upaya kolaboratif lintas departemen, fakultas, dan unit kerja dalam mengimplementasikan program kampus hijau secara terpadu. Kurangnya kepemimpinan yang kuat dan konsisten dalam mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan juga dapat mengurangi motivasi dan arah bagi seluruh komunitas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan prioritisasi masalah yang telah dilakukan, sebuah pernyataan masalah yang jelas dan komprehensif dapat dirumuskan untuk menjadi panduan utama dalam kajian ini. Pernyataan masalah ini tidak hanya menguraikan inti permasalahan, tetapi juga menyoroti akar penyebabnya serta potensi dampaknya terhadap visi Kampus Hijau UIN Raden Intan Lampung. *Problem statement* yang mendasari penyusunan naskah kebijakan ini adalah: "Rendahnya kesadaran dan partisipasi aktif sivitas akademika UIN Raden Intan Lampung dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman isu lingkungan serta belum terintegrasi isu lingkungan secara komprehensif dalam kebijakan dan kurikulum, berpotensi menghambat sinergisitas kesadaran lingkungan dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung".

Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan Kajian:

Tujuan utama dari naskah kebijakan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam permasalahan rendahnya kesadaran dan partisipasi aktif sivitas akademika UIN Raden Intan Lampung dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan, serta untuk mengusulkan intervensi strategis yang dapat mengatasi akar penyebabnya. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor fundamental yang berkontribusi pada rendahnya kesadaran dan partisipasi *sivitas akademika* dalam inisiatif kampus hijau di UIN Raden Intan Lampung. Ini mencakup eksplorasi terhadap aspek pengetahuan, motivasi, serta hambatan struktural yang menghambat keterlibatan aktif mereka.
2. Merumuskan alternatif kebijakan strategis yang dapat diimplementasikan oleh UIN Raden Intan Lampung. Alternatif ini akan dirancang untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan secara komprehensif ke dalam kurikulum dan kebijakan universitas, dengan memanfaatkan identitasnya sebagai universitas Islam dan selaras dengan prioritas "Ekoteologi" Kementerian Agama.
3. Menyediakan rekomendasi kebijakan yang konkret, terukur, dan dapat ditindaklanjuti bagi Rektor UIN Raden Intan Lampung. Rekomendasi ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya kepedulian lingkungan dan partisipasi aktif di kalangan seluruh komunitas akademik.

Manfaat Kajian:

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi berbagai pihak:

1. Bagi UIN Raden Intan Lampung:
 - a. Menyediakan analisis berbasis data dan argumen yang kuat sebagai landasan bagi pengambilan keputusan strategis dan perumusan kebijakan terkait pengembangan kampus hijau.
 - b. Menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat ditindaklanjuti dan selaras dengan visi institusional universitas serta program prioritas "Ekoteologi" Kementerian Agama.
 - c. Membantu universitas mengoptimalkan perannya sebagai pelopor dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan keberlanjutan lingkungan, yang pada gilirannya akan meningkatkan reputasi dan mendukung aspirasi "Kampus Hijau" secara holistik.
2. Bagi Kementerian Agama RI:
 - a. Memberikan studi kasus dan wawasan praktis mengenai implementasi prioritas "Ekoteologi" dalam konteks institusi pendidikan tinggi. Hal ini berpotensi menjadi masukan berharga untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih luas di seluruh universitas keagamaan di bawah naungannya.
 - b. Menunjukkan potensi sinergi yang kuat antara mandat keagamaan dan tujuan pembangunan berkelanjutan nasional, memperkuat peran agama dalam isu-isu lingkungan.
3. Bagi Sivitas Akademika UIN Raden Intan Lampung:
 - a. Mendorong peningkatan kesadaran dan pemahaman akan isu-isu lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan mempromosikan partisipasi aktif dalam inisiatif hijau di kampus.

- b. Memberdayakan mahasiswa dan dosen untuk menjadi agen perubahan yang proaktif dalam upaya keberlanjutan lingkungan, baik di dalam maupun di luar kampus.
- 4. Bagi Kalangan Akademisi dan Peneliti:
 - a. Memperkaya literatur ilmiah tentang inisiatif kampus hijau, pendidikan lingkungan, dan peran institusi keagamaan dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam konteks Indonesia.
 - b. Menyediakan model untuk penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu lingkungan, analisis kebijakan, dan studi keagamaan.

KERANGKA TEORI DAN KONSEPTUAL

Untuk menganalisis secara komprehensif permasalahan rendahnya kesadaran dan partisipasi aktif *sivitas akademika* UIN Raden Intan Lampung dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan, serta untuk merumuskan intervensi kebijakan yang efektif, kajian ini menggunakan beberapa kerangka teori dan konseptual. Kerangka ini akan berfungsi sebagai lensa analitis untuk memahami dinamika perilaku individu dan sosial, serta proses perubahan institusional.

Kerangka Teori

Kerangka teori menyediakan dasar ilmiah untuk memahami fenomena kajian, membantu menjelaskan hubungan kausal, dan memprediksi hasil dari intervensi yang diusulkan.

1. Teori Perubahan Perilaku dan Difusi Inovasi

Memahami perubahan perilaku adalah kunci untuk mengatasi rendahnya kesadaran dan partisipasi sivitas akademika dalam inisiatif kampus hijau. Teori Perilaku Terencana (TPB) oleh Ajzen (1991) menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat dan perilaku. Menurut TPB, perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku (keyakinan tentang hasil dan evaluasi hasil tersebut), norma subjektif (persepsi tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku), dan persepsi kontrol perilaku (keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku).

Dalam konteks UIN Raden Intan Lampung, rendahnya partisipasi dapat dijelaskan melalui lensa TPB. Survei menunjukkan skor rendah pada "Pemahaman Konsep 'Kampus Hijau'" dan "Mengetahui Prioritas Menteri Agama perihal Kesadaran Lingkungan", yang mengindikasikan defisit dalam sikap positif terhadap perilaku hijau karena kurangnya pengetahuan. Demikian pula, "Tidak Adanya Mekanisme Partisipasi yang Jelas/Mudah" dan "Lingkungan Fisik yang Belum Sepenuhnya Mendorong Perilaku Hijau" secara langsung mengurangi persepsi kontrol perilaku. Bahkan jika individu memiliki niat baik, ketiadaan fasilitas yang memadai (misalnya, tempat sampah terpilah yang mudah diakses) atau prosedur yang rumit untuk berpartisipasi (misalnya, tidak ada panduan jelas untuk pengomposan) akan membuat mereka merasa tidak mampu atau sulit untuk melakukan perilaku hijau. TPB menekankan bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang dirasakan dan kemampuan pribadi. Oleh karena itu, kebijakan universitas, infrastruktur, dan norma budaya (faktor eksternal) membentuk sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (faktor internal) individu, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi mereka dalam

inisiatif hijau. Intervensi yang efektif harus menargetkan proses kognitif internal individu (pengetahuan, nilai-nilai) dan lingkungan eksternal yang memungkinkan atau menghambat perilaku yang diinginkan.

Selain itu, Teori Difusi Inovasi juga relevan untuk menganalisis penyebaran praktik-praktik hijau di UIN Raden Intan Lampung. Kondisi saat ini, di mana kesadaran dan partisipasi masih rendah, mencerminkan adanya tantangan dalam proses difusi "inovasi" praktik hijau. Pertanyaan krusialnya adalah: apakah inovasi-inovasi ini (misalnya, pemilahan sampah, penghematan energi, penggunaan transportasi berkelanjutan) dipersepsikan sebagai rumit, tidak kompatibel dengan rutinitas yang ada, atau kurang memiliki manfaat yang jelas? Jika "Program Edukasi dan Sosialisasi yang Kurang Menarik/Efektif" ada, ini secara langsung menghambat saluran komunikasi yang diperlukan untuk difusi. Pesan-pesan tentang keberlanjutan mungkin tidak menjangkau audiens secara efektif, atau tidak dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, jika tidak ada "pimpinan opini" yang kuat (misalnya, dosen yang dihormati, pimpinan universitas, atau pimpinan mahasiswa) yang secara aktif mengadvokasi dan menjadi teladan, proses adopsi inovasi akan melambat.

2. Teori Implementasi Kebijakan (*Policy Implementation Theory*):

Sebagaimana diartikulasikan oleh Pressman dan Wildavsky (1973), teori ini berfokus pada tantangan dalam menerjemahkan keputusan kebijakan dari tahap formulasi menjadi tindakan konkret dan hasil yang diinginkan di lapangan. Teori ini menyoroti "gap implementasi" yang sering terjadi antara niat kebijakan dan realitas pelaksanaannya, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ambiguitas kebijakan, kurangnya sumber daya, hambatan birokrasi, atau resistensi dari pihak pelaksana.

Dalam konteks UIN Raden Intan Lampung, teori ini sangat relevan untuk memahami mengapa kebijakan lingkungan yang sudah ada, seperti yang mungkin tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan atau peraturan lainnya, belum terimplementasi secara optimal, terutama terkait integrasi isu lingkungan dalam kurikulum dan perubahan perilaku. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi celah antara formulasi kebijakan dan praktik di lapangan. Misalnya, "Kebijakan dan kurikulum yang belum mengintegrasikan isu lingkungan secara Komprehensif" atau "Kurangnya Pengawasan dan Monitoring Efektif" mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses implementasi. Teori ini menekankan bahwa solusi tidak hanya terletak pada perumusan kebijakan baru, tetapi juga pada memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat diimplementasikan, dikomunikasikan dengan jelas, didukung dengan sumber daya yang memadai, dan diawasi secara efektif. Hal ini menyoroti pentingnya struktur tata kelola yang kuat dan komitmen kepemimpinan yang konsisten untuk mendorong eksekusi kebijakan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menguraikan konsep-konsep spesifik yang digunakan untuk memahami masalah dan merancang solusi dalam konteks kajian ini, membentuk lensa interpretatif yang lebih terfokus

1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Kampus Hijau

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*): Konsep fundamental yang didefinisikan oleh Laporan Brundtland (WCED, 1987) sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri." Konsep ini

mengintegrasikan tiga pilar utama: perlindungan lingkungan, keadilan sosial, dan kelayakan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan berorientasi pada masa depan yang diinginkan manusia, dengan prinsip-prinsip seperti *futurity*, *equity*, *public participation*, dan *environment* sebagai landasan. Ini adalah proses yang berorientasi ke keadaan di masa datang yang diinginkan manusia

Kampus Hijau (*Green Campus*): Merupakan manifestasi dari prinsip pembangunan berkelanjutan dalam konteks institusi pendidikan tinggi. Sebuah kampus hijau tidak hanya berfokus pada pengurangan jejak ekologis melalui operasional yang efisien (misalnya, pengelolaan energi dan limbah), tetapi juga pada promosi literasi ekologis melalui kurikulum dan penelitian, serta penanaman budaya keberlanjutan di antara seluruh komunitas kampus (Cortese, 2003). Tantangan sebenarnya bukan hanya untuk *menjadi* kampus hijau secara fisik, tetapi untuk *mendidik* demi pembangunan berkelanjutan, menjadikan setiap anggota komunitas sebagai partisipan aktif dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Ini menggeser pemahaman dari sekadar "hijau" menjadi pendekatan holistik dan transformatif.

UIN Raden Intan Lampung telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam aspek "hijau" melalui berbagai inisiatif fisik dan operasional yang tercatat dalam Sustainability Report 2023. Ini termasuk luasnya area vegetasi, penggunaan perangkat hemat energi, dan program pengelolaan limbah yang komprehensif. Namun, data survei menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan partisipasi aktif sivitas akademika masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara keberhasilan dalam implementasi fisik ("green") dan pencapaian transformasi perilaku yang lebih dalam ("sustainable"). Untuk mencapai status kampus yang benar-benar berkelanjutan, UIN Raden Intan Lampung perlu menjembatani kesenjangan ini dengan lebih fokus pada aspek perilaku manusia, memastikan bahwa infrastruktur dan kebijakan yang ada dimanfaatkan secara optimal melalui peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif.

2. Sinergitas Kebijakan dan Tata Kelola Lingkungan

Sinergitas Kebijakan (*Policy Synergy*): Merujuk pada interaksi kooperatif antara berbagai kebijakan, program, atau institusi yang menghasilkan efek gabungan lebih besar daripada jumlah efek individualnya (Boerzel dan Buzogany, 2018). Dalam konteks kajian ini, sinergitas kebijakan sangat relevan untuk menganalisis bagaimana isu prioritas Kementerian Agama mengenai "Ekoteologi" dapat diinternalisasi dan diterjemahkan menjadi praktik nyata dalam program kampus hijau UIN Raden Intan Lampung. Sinergi kebijakan mengimplikasikan adanya keselarasan vertikal (antara prioritas Kemenag dan visi kampus hijau UIN) dan keselarasan horizontal (antar fakultas, departemen, dan organisasi mahasiswa di UIN). Tanpa sinergi ini, upaya-upaya dapat terfragmentasi dan kurang berdampak. Mencapai sinergi membutuhkan komunikasi yang jelas, pemahaman tujuan bersama, dan tindakan yang terkoordinasi, memastikan bahwa mandat Ekoteologi tidak hanya menjadi arahan eksternal tetapi terinternalisasi dan diterjemahkan menjadi program yang spesifik dan dapat ditindaklanjuti.

Tata Kelola Lingkungan (*Environmental Governance*): Mencakup seperangkat aturan, institusi, dan proses yang membentuk bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alam. Ini melibatkan proses pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, dan mekanisme akuntabilitas terkait isu-isu lingkungan (Lemos dan Agrawal, 2007). Tata kelola lingkungan yang efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada struktur dan proses yang memastikan kebijakan tersebut diimplementasikan, diawasi, dan ditegakkan. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis mengapa kebijakan lingkungan di UIN Raden Intan Lampung mungkin belum komprehensif atau belum terimplementasi secara optimal.

Kelemahan dalam tata kelola lingkungan, seperti "Koordinasi Antar Unit yang Lemah" atau "Kurangnya Pengawasan dan Monitoring Efektif" (dari akar masalah), dapat menghambat kemajuan kampus hijau. Tata kelola lingkungan yang kuat di UIN Raden Intan Lampung akan melibatkan peran dan tanggung jawab yang jelas, pengambilan keputusan yang transparan, pemantauan dan evaluasi yang teratur, serta mekanisme partisipasi pemangku kepentingan, memastikan bahwa visi kampus hijau dikejar secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Ekoteologi sebagai Landasan Spiritual Keberlanjutan

Ekoteologi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesadaran ekologis untuk membangun harmoni antara manusia dan alam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritualitas dengan tanggung jawab ekologis dalam berbagai tradisi keagamaan yang ada di Indonesia. Dalam konteks UIN Raden Intan Lampung sebagai universitas Islam, Ekoteologi dapat menjadi pilar utama dalam meningkatkan keterlibatan sivitas akademika dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui aksi nyata. Kementerian Agama Republik Indonesia telah menginisiasi program Ekoteologi sebagai salah satu dari Asta Program Prioritas Menteri Agama tahun 2025-2029. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 244 Tahun 2025 secara eksplisit menetapkan Ekoteologi sebagai program prioritas, yang bertujuan untuk mendukung implementasi Asta Cita Presiden dan mewujudkan visi Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045. Pelaksanaan program prioritas ini dikoordinasikan oleh Kepala Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, yang bertanggung jawab menyusun indikator dan jenis kegiatan, serta melibatkan Rektor dan Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN). Inspektur Jenderal akan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program ini secara berkala.

Salah satu implementasi konkret dari program Ekoteologi adalah Gerakan Penanaman 1 Juta Pohon Matoa, yang diatur dalam Surat Edaran (SE) Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Nomor 182 Tahun 2025. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan yang lebih hijau, dan menginspirasi partisipasi aktif umat beragama dalam pelestarian lingkungan. Penanaman pohon Matoa akan berlokasi di seluruh wilayah Indonesia, dengan prioritas di lingkungan PTKN, termasuk UIN Raden Intan Lampung. Kepala satuan kerja diwajibkan berkoordinasi dengan kementerian dan dinas lingkungan hidup, pemerintah daerah, lembaga keagamaan, media, dan masyarakat umum untuk mendukung program ini. Sosialisasi gerakan ini akan dilakukan melalui media cetak dan elektronik, platform media sosial, seminar, dan ceramah keagamaan. Gerakan ini akan dilaksanakan selama satu tahun, dimulai serentak pada pertengahan tahun 2025. Matoa dipilih sebagai simbol karena merupakan pohon endemik Indonesia dari Papua yang adaptif, memiliki nilai ekologis dan sosial tinggi, serta dapat menjadi media efektif dalam menyebarluaskan pesan konservasi berbasis kearifan lokal.

Penekanan pada Ekoteologi dalam konteks kampus hijau di UIN Raden Intan Lampung menawarkan dimensi motivasi yang unik. Bagi komunitas dengan identitas keagamaan yang kuat, nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong yang lebih ampuh untuk perubahan perilaku dan pengelolaan lingkungan daripada argumen sekuler murni. Konsep-konsep seperti habluminallah (hubungan dengan Tuhan), habluminannas (hubungan dengan sesama manusia), dan habluminal'alam (hubungan dengan alam) dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan kampus untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual terhadap lingkungan. Ini sejalan dengan pandangan bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah, yang dapat memicu kesadaran kolektif dan aksi nyata. Dengan demikian,

Ekoteologi tidak hanya menjadi kerangka filosofis, tetapi juga strategi praktis untuk menumbuhkan budaya kepedulian lingkungan yang mendalam di UIN Raden Intan Lampung.

METODOLOGI

Penyusunan naskah kebijakan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif dan telaah dokumen untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang strategis dan aplikatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, seperti pola perilaku dan tantangan implementasi kebijakan dalam konteks institusional spesifik. Hal ini memungkinkan pemahaman yang kaya tentang "mengapa" dan "bagaimana" masalah kesadaran dan partisipasi yang rendah muncul di UIN Raden Intan Lampung.

Proses dimulai dengan identifikasi isu luas, yaitu "Sinergisitas isu prioritas Kementerian Agama: 'kesadaran lingkungan' dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung". Ini menjadi titik tolak untuk menggali permasalahan yang lebih spesifik. Selanjutnya, beberapa masalah spesifik yang berkontribusi terhadap isu utama tersebut dijabarkan, dengan mengacu pada laporan internal dan observasi terkait upaya kampus hijau UIN Raden Intan Lampung. Untuk menentukan masalah utama yang menjadi fokus intervensi, digunakan metode skoring Urgency, Seriousness, *Growth* (USG). Metode ini melibatkan penilaian sistematis terhadap setiap masalah berdasarkan tingkat kegawatan, keseriusan dampak, dan potensi pertumbuhan masalah jika tidak ditangani. USG membantu memfokuskan perhatian pada aspek-aspek paling kritis dari masalah, memastikan bahwa sumber daya dialokasikan untuk area yang paling membutuhkan.

Setelah masalah utama ditetapkan, dilakukan analisis akar masalah secara berjenjang menggunakan Diagram *Fishbone* (Ishikawa). Diagram ini memvisualisasikan berbagai potensi penyebab yang berkontribusi terhadap masalah utama, mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori utama (misalnya, Manusia, Metode, Kebijakan) untuk mengidentifikasi penyebab fundamental daripada hanya gejala. Pendekatan metodologis yang sistematis ini, dari USG hingga *Fishbone*, tidak hanya merupakan langkah prosedural, tetapi juga alat analitis yang penting. USG memaksa prioritisasi berdasarkan dampak dan urgensi, sementara Diagram *Fishbone* memastikan eksplorasi kausalitas yang komprehensif dan terstruktur, mencegah solusi yang dangkal. Pendekatan yang ketat ini meningkatkan kredibilitas dan ketangguhan rekomendasi kebijakan, memastikan bahwa rekomendasi tersebut menargetkan akar masalah yang sebenarnya.

Pengumpulan data dalam kajian ini sepenuhnya mengandalkan studi dokumen dan telaah pustaka yang ekstensif. Berbagai sumber sekunder dianalisis, meliputi:

1. Artikel-artikel akademik dan publikasi ilmiah yang membahas isu kampus hijau, pendidikan lingkungan, keberlanjutan, serta peran institusi keagamaan dalam pelestarian lingkungan.
2. Dokumen kebijakan pemerintah, peraturan perundang-undangan terkait lingkungan hidup di tingkat nasional (misalnya, UU Lingkungan Hidup, PP Pengelolaan Sampah), dan kebijakan institusional UIN Raden Intan Lampung (misalnya, Keputusan Rektor, Rencana Induk Pengembangan).
3. Laporan dari lembaga relevan seperti UI GreenMetric dan laporan keberlanjutan.

Ketergantungan pada data sekunder, meskipun ekstensif, berarti kajian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui survei lapangan mendalam, wawancara langsung dengan sivitas akademika, atau observasi praktik kampus secara langsung. Hal ini merupakan batasan metodologis yang berarti temuan dan rekomendasi didasarkan pada bukti terdokumentasi dan deduksi logis, tanpa validasi empiris langsung dari persepsi atau pengalaman sivitas akademika. Kajian di masa depan dapat melengkapi temuan ini dengan pengumpulan data primer untuk memvalidasi asumsi tentang pendorong perilaku dan tantangan implementasi dari perspektif audiens target.

Berdasarkan analisis akar masalah dan kerangka teoritis yang telah dibahas, beberapa alternatif kebijakan strategis dirumuskan. Alternatif-alternatif ini dirancang secara khusus untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi dalam konteks UIN Raden Intan Lampung. Untuk memilih alternatif kebijakan yang paling direkomendasikan, digunakan metode scoring dengan kriteria evaluasi kebijakan yang diadaptasi dari kerangka William N. Dunn. Kriteria yang digunakan meliputi Efektivitas, Efisiensi, Ekuitas, dan Responsivitas. Penilaian ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa pilihan kebijakan didasarkan pada pertimbangan yang komprehensif terhadap potensi dampaknya.

Tahap akhir dari metodologi ini adalah perumusan rekomendasi kebijakan yang konkret dan terukur. Rekomendasi ini didasarkan pada alternatif kebijakan yang terpilih sebagai yang paling optimal, dan akan merinci langkah-langkah implementatif bagi Rektor UIN Raden Intan Lampung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai permasalahan utama yang dihadapi UIN Raden Intan Lampung dalam mewujudkan visinya sebagai kampus hijau berkelanjutan, serta akar penyebab yang mendasarinya.

1. Prioritisasi Masalah:

Berdasarkan aplikasi metode *Urgency, Seriousness, Growth* (USG) terhadap enam masalah yang teridentifikasi, ditemukan bahwa "Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika dalam Implementasi Kampus Hijau Berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung" merupakan masalah prioritas utama. Masalah ini memperoleh total skor tertinggi, yaitu 14, mengungguli masalah-masalah lain seperti efisiensi sumber daya dan pengelolaan limbah (skor 12) atau ketersediaan infrastruktur hijau (skor 9). Penetapan masalah ini sebagai prioritas utama menegaskan bahwa faktor manusia, khususnya aspek kesadaran dan perilaku kolektif, adalah inti dari tantangan keberlanjutan di kampus. Tanpa perubahan mendasar pada tingkat ini, upaya-upaya lain yang bersifat teknis atau infrastruktur cenderung tidak akan memberikan dampak yang optimal atau berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program kampus hijau sangat bergantung pada kemampuan universitas untuk mengerakkan partisipasi aktif dan menumbuhkan rasa kepemilikan di kalangan seluruh *sivitas akademika*.

2. Analisis Akar Masalah:

Untuk memahami lebih dalam penyebab rendahnya kesadaran dan partisipasi aktif *sivitas akademika*, dilakukan analisis akar masalah menggunakan Diagram *Fishbone*. Diagram ini memvisualisasikan berbagai kategori penyebab dan sub-penyebab yang berkontribusi pada masalah utama, memberikan gambaran yang terstruktur tentang kompleksitas isu tersebut. Diagram *fishbone* secara jelas

menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan partisipasi aktif bukan hanya kegagalan individu, melainkan gejala dari masalah sistemik dan struktural yang lebih dalam di dalam universitas. Ini bukan hanya tentang individu yang "tidak tahu" atau "tidak peduli," tetapi juga tentang lingkungan institusional (kebijakan, kurikulum, ruang fisik, kepemimpinan, dan budaya) yang tidak secara memadai mendukung atau mendorong perilaku hijau. Oleh karena itu, strategi intervensi yang efektif harus bersifat multipronged, menangani pengetahuan dan motivasi individu, kebijakan dan kurikulum institusional, serta budaya kampus dan lingkungan fisik yang lebih luas. Fokus tunggal pada satu aspek kemungkinan besar tidak akan cukup untuk mencapai transformasi yang diinginkan.

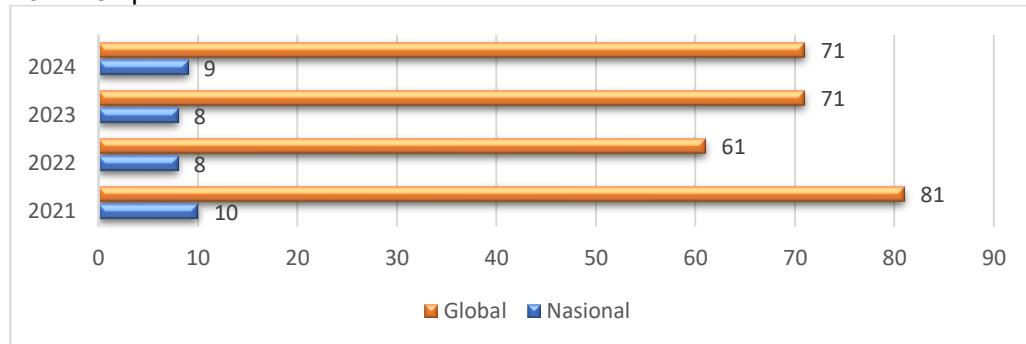
3. Komitmen dan Capaian UIN Raden Intan Lampung dalam Kampus Hijau:

a. Visi, Misi, dan Rencana Pengembangan Eco-Campus

UIN Raden Intan Lampung memiliki komitmen yang jelas terhadap keberlanjutan yang terintegrasi dalam visi dan misinya. Visi universitas adalah "terwujudnya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai rujukan Internasional dalam pengembangan ilmu keislaman integratif-multidisipliner berwawasan lingkungan tahun 2035". Frasa "berwawasan lingkungan" ini menunjukkan kesadaran institusional terhadap krisis lingkungan global dan peran universitas dalam menghadapinya. Misi UIN RIL lebih lanjut menguraikan komitmen ini, termasuk menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan riset ilmu keislaman integratif-multidisipliner yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengembangan lingkungan. Komitmen ini juga tercermin dalam Rencana Jangka Panjang (RJP) UIN RIL 2019-2035 dan Renstra UIN 2017-2021, yang mengamanatkan pengembangan kampus menuju green campus. Sasaran program Green Campus UIN RIL adalah mewujudkan kampus yang ramah lingkungan, kondusif untuk proses pembelajaran, serta aman dan nyaman. Tujuan program ini adalah mengembangkan perilaku sivitas akademika yang berwawasan lingkungan, mewujudkan kampus yang ramah lingkungan, serta menciptakan kondisi kampus yang aman, nyaman, dan kondusif bagi sistem pembelajaran. UIN Raden Intan Lampung telah mencanangkan Green Campus sejak tahun 2017, mengikuti program UI GreenMetric dengan enam standar penilaian: Setting and Infrastructure, Energy and Climate Change, Waste, Water, Transportation, and Education. Elemen-elemen ini diharapkan dapat diprogramkan dan dilaksanakan secara bertahap untuk menjadikan UIN RIL sebagai Green Campus terdepan di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di bawah naungan Kementerian Agama RI.

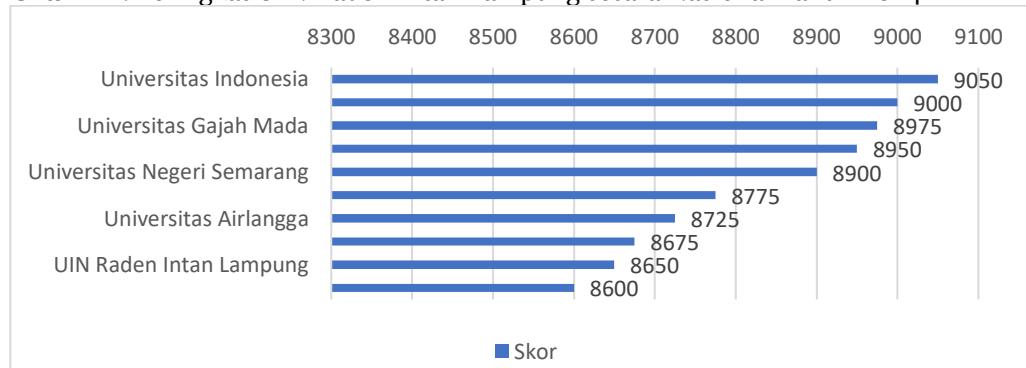
b. Perkembangan Peringkat UI GreenMetric UIN Raden Intan Lampung

UIN Raden Intan Lampung telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemeringkatan UI GreenMetric. Pada tahun 2018, UIN Raden Intan Lampung menduduki peringkat ke-18 secara nasional di antara 58 PTN peserta, dan menjadi kampus terhijau pertama di PTKIN. Ini merupakan pengakuan atas komitmen dan tindakan penghijauan berwawasan lingkungan yang telah diwujudkan secara fisik, seperti pemanfaatan energi surya, biopori, taman yang asri, pengelolaan sampah konsisten, dan infrastruktur pendukung. Peningkatan yang lebih mencolok terjadi pada tahun 2019, di mana peringkat UIN Raden Intan Lampung naik menjadi ke-11 secara nasional dan ke-172 secara global, dengan total skor 6.250. Peningkatan ini merupakan yang tertinggi di antara 35 kampus terhijau di Indonesia menurut UI GreenMetric, dengan selisih +1.450 poin dari tahun 2018 ke 2019. Pencapaian ini menjadikan UIN Raden Intan Lampung sebagai kampus hijau dengan peringkat tertinggi di luar Jawa.

Grafik 1. Peringkat UIN Raden Intan Lampung secara Nasional dan Global Tahun 2021-2024

Sumber: <https://greenmetric.ui.ac.id/> (data diolah)

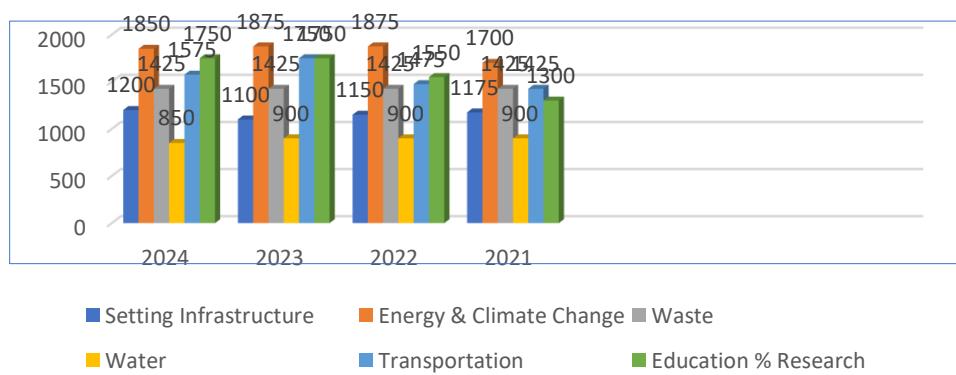
UIN Raden Intan Lampung terus berupaya mempertahankan dan meningkatkan peringkatnya. Pada tahun 2022, UIN Raden Intan Lampung berhasil menunjukkan peningkatan signifikan, dengan peringkat nasional yang tetap di angka 8, namun peringkat globalnya meningkat pesat menjadi 61. Lonjakan 20 posisi secara global ini menunjukkan upaya serius dan efektivitas program keberlanjutan yang telah dijalankan universitas. Pada tahun 2023, UIN Raden Intan Lampung berhasil mempertahankan performa baiknya dengan kembali menduduki peringkat 8 secara nasional dan peringkat 71 secara global. Terjadi sedikit penurunan di peringkat global dibandingkan 2022, meskipun tetap bertahan di posisi top 10 nasional dan top 100 global adalah indikasi kuat dari konsistensi komitmen universitas. Terakhir, pada tahun 2024, UIN Raden Intan Lampung mengalami penurunan peringkat dari tahun sebelumnya, menjadi peringkat 9 secara nasional dan tetap di peringkat 71 secara global.

Grafik 2. Peringkat UIN Raden Intan Lampung secara Nasional Tahun 2024

Sumber: <https://greenmetric.ui.ac.id/> (data diolah)

Untuk mempertahankan dan meningkatkan peringkat ini, UIN Raden Intan Lampung terus berupaya. Pada 21 Oktober 2020, Tim Pengembangan Kampus Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan (TPKBBL) menyelenggarakan kuliah umum tentang penerapan ISO 14001:2015 Sistem Manajemen Lingkungan (SML). UIN Raden Intan Lampung merupakan kampus pertama di Indonesia yang akan menerapkan ISO ini, dengan tujuan menyamakan frekuensi para pimpinan terkait implementasi SML dan memastikan seluruh aktivitas di lingkungan UIN terintegrasi secara transparan, konsisten, dan berkelanjutan untuk perbaikan sistem manajemen universitas.

Grafik 3. Komposisi Capaian Skor 6 Indikator Kunci UIGM UIN Raden Intan Lampung Tahun 2021-2024



Sumber: <https://greenmetric.ui.ac.id/> (data diolah)

3. Implementasi Program Keberlanjutan Berdasarkan Data Komprehensif (*Sustainability Report 2023*)

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) UIN Raden Intan Lampung Tahun 2023 menyajikan gambaran komprehensif mengenai berbagai inisiatif dan praktik berkelanjutan yang telah dilakukan universitas. Data kuantitatif ini menunjukkan upaya nyata dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasional kampus.

UIN Raden Intan Lampung telah menunjukkan kemajuan substansial dalam aspek fisik dan operasional kampus hijau. Luasnya area vegetasi (161.529,8 m²) dan area serapan air (110.393,9 m², atau 21,25% dari total area kampus) menegaskan komitmen universitas dalam menyediakan lingkungan yang asri dan berfungsi ekologis. Pembangunan 11 kolam buatan dan 6.150 lubang biopori secara signifikan mendukung konservasi air dan mitigasi banjir. Dalam penanganan perubahan iklim, adopsi perangkat hemat energi sangat tinggi, dengan 91% lampu LED, 100% kipas angin, dan 78,33% TV LED telah efisien energi. Implementasi bangunan cerdas di 62,95% total area bangunan juga merupakan langkah maju dalam efisiensi energi dan kenyamanan. Namun, peningkatan konsumsi listrik dari 1.231.782,67 kWh pada 2022 menjadi 1.840.304 kWh pada 2023, serta rasio energi terbarukan yang masih 2,05%, mengindikasikan bahwa meskipun infrastruktur sudah ada, efisiensi operasional dan transisi ke energi bersih masih memerlukan perhatian lebih. Total jejak karbon sebesar 1.926.015 metrik ton CO₂ menunjukkan skala tantangan yang dihadapi dalam mengurangi emisi kampus.

Tabel 1. Data Kuantitatif Kinerja Keberlanjutan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2023

Kategori	Indikator	Data Kuantitatif (2023)
Penataan Ruang dan Infrastruktur	Total area vegetasi	161.529,8 m ²
	Area serapan air (selain hutan dan vegetasi)	110.393,9 m ² (21,25% dari total area kampus)
	Jumlah kolam buatan untuk konservasi air	11 kolam (total 22.716 m ²)
	Jumlah lubang resapan biopori	6.150 lubang
	Bangunan cerdas (area dan % total bangunan)	145.845,89 m ² (62,95% dari total area bangunan)
Penanganan Perubahan Iklim	Penggunaan lampu LED hemat energi	91% dari 51.050 lampu
	Penggunaan kipas angin hemat energi	100% dari 210 kipas
	Penggunaan TV LED hemat energi	78,33% dari 120 TV
	Konsumsi listrik per tahun (2022)	1.231.782,67 kWh
	Konsumsi listrik per tahun (2023)	1.840.304 kWh
	Total jejak karbon (12 bulan terakhir)	1.926.015 metrik ton CO ₂
	Rasio energi terbarukan terhadap total penggunaan listrik (2023)	2,05% (tambahan panel surya 9.000 kWh)
Pengelolaan Limbah	Total sampah organik dihasilkan dan diolah	578.073 ton (144 ton makanan, 240 ton daun)
	Total sampah anorganik dihasilkan dan diolah	3.83088 ton dihasilkan, 3.1924 ton diolah (0.63848 ton tidak terolah)
	Total sampah berbahaya dihasilkan	0.008 ton
	Program pengurangan kertas dan plastik	Administrasi tanpa kertas (barcode), kampanye tumbler, e-learning, peraturan pembatasan
Tata Kelola Air	Jumlah unit toilet hemat air	41,14% dari 1.908 unit
	Jumlah keran wastafel hemat air	53,40% dari 2.567 unit
	Jumlah keran sprinkler hemat air	59,34% dari 163 unit
	Program daur ulang air	Pelihara ikan di kolam, panen hujan untuk hidroponik, daur ulang air wudu untuk menyiram tanaman dan kolam
Transportasi Ramah Lingkungan	Rasio area parkir terhadap total area kampus	2,4%
	Jumlah kendaraan masuk kampus (total)	3.642 (50 mobil univ, 368 mobil pribadi, 3.224 motor)
	Kebijakan kendaraan nol emisi (ZEV)	Hari bebas kendaraan (Jumat 06.00-11.00), jalur pejalan kaki, sepeda kampus, kereta golf
Pendidikan dan Penelitian Lingkungan	Mata kuliah terkait keberlanjutan	Islam and Environment, Environmental Education, Integration of Mathematics, Islam, and Environment, Recycling Technology, SDGs
	Total dana penelitian (rata-rata 3 tahun terakhir)	\$226.023,01

Sumber: *Sustainable Report*, 2023

Di bidang pengelolaan limbah, UIN Raden Intan Lampung berhasil mengelola 578.073 ton sampah organik, mengubahnya menjadi pupuk, pakan maggot, dan briket. Upaya daur ulang sampah anorganik juga signifikan, dengan 3.1924 ton dari 3.83088 ton yang dihasilkan berhasil diolah. Program pengurangan kertas dan plastik melalui *paperless* dan kampanye *tumbler* menunjukkan inisiatif proaktif dalam mengurangi limbah dari sumbernya. Terkait tata kelola air, penggunaan peralatan hemat air pada toilet (41,14%) dan keran wastafel (53,40%) serta program daur ulang air wudhu dan panen hujan, mencerminkan komitmen terhadap konservasi air.

Dalam aspek transportasi, meskipun rasio area parkir terhadap total kampus relatif rendah (2,4%) dan ada kebijakan *car-free day* setiap Jumat, peningkatan jumlah kendaraan yang masuk kampus mengindikasikan bahwa upaya pengurangan ketergantungan pada kendaraan pribadi masih perlu diperkuat. Keberadaan jalur pejalan kaki, sepeda kampus, dan kereta golf adalah langkah positif, namun perlu didorong pemanfaatannya secara lebih luas. Dari sisi pendidikan dan penelitian, UIN Raden Intan Lampung telah mengintegrasikan mata kuliah terkait keberlanjutan dan mengalokasikan dana penelitian yang substansial, menunjukkan peran aktif dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan dan menghasilkan inovasi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa UIN Raden Intan Lampung telah membangun fondasi fisik dan operasional yang kuat untuk menjadi kampus hijau. Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan infrastruktur ini dan mendorong partisipasi aktif sivitas akademika,

yang merupakan aspek krusial untuk mencapai keberlanjutan sejati, bukan hanya "kehijauan" fisik. Perbedaan antara capaian fisik yang impresif dan tantangan dalam perubahan perilaku menunjukkan bahwa fokus perlu beralih dari penyediaan fasilitas semata ke internalisasi nilai dan motivasi perilaku.

4. Analisis Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Sivitas Akademika:

Analisis terhadap tingkat kesadaran dan partisipasi sivitas akademika merupakan inti dari permasalahan yang diidentifikasi dalam kajian ini. Data hasil dari survei pada tabel 2 dan tabel 3 yang dilakukan pada 50 orang responden yang terdiri dari mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan tenaga kebersihan memberikan gambaran empiris tentang persepsi dan perilaku seluruh elemen kampus.

a. Persepsi dan Pemahaman Konsep Kampus Hijau

Pemahaman konsep "Kampus Hijau" di kalangan sivitas akademika UIN Raden Intan Lampung menunjukkan variasi yang signifikan antar kelompok. Rata-rata total pemahaman konsep "Kampus Hijau" adalah 3.1 dari skala 5. Dosen memiliki pemahaman tertinggi (3.8), diikuti oleh mahasiswa (3.2), tenaga kependidikan (3.0), dan tenaga kebersihan (2.5). Skor ini mengindikasikan bahwa meskipun dosen memiliki pemahaman yang relatif baik, ada kesenjangan yang jelas di kalangan tenaga kependidikan dan, terutama, tenaga kebersihan.

Terkait pengetahuan tentang prioritas Menteri Agama mengenai lingkungan, rata-rata total skor adalah 2.8. Dosen (3.5) menunjukkan pengetahuan terbaik, namun mahasiswa (2.8), tenaga kependidikan (2.7), dan tenaga kebersihan (2.1) memiliki skor yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun "Ekoteologi" adalah program prioritas Kementerian Agama, informasi mengenai prioritas ini belum sepenuhnya tersosialisasi dan dipahami secara merata di seluruh lapisan sivitas akademika. Kesenjangan ini dapat menghambat sinergi kebijakan dari tingkat kementerian ke implementasi di tingkat kampus.

Mengenai persepsi urgensi isu lingkungan kampus, rata-rata total skor adalah 3.5. Dosen (4.0) dan mahasiswa (3.5) memiliki persepsi yang cukup tinggi tentang urgensi ini, sementara tenaga kependidikan (3.2) dan tenaga kebersihan (2.9) sedikit di bawahnya. Meskipun ada pengakuan akan urgensi, skor yang tidak mencapai level "sangat mendesak" secara merata mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan dampak langsung isu lingkungan terhadap kehidupan kampus sehari-hari.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pemahaman dan Kesadaran Sivitas Akademika terhadap Isu Kampus Hijau (2024)

No.	Aspek / Pertanyaan Kunci (Rata-rata Skor)	Mahasiswa (n=15)	Dosen (n=15)	Tenaga Kependidikan (n=10)	Tenaga Kebersihan (n=10)	Rata-rata Total (n=50)
A Pemahaman dan Kesadaran						
1	Pemahaman Konsep "Kampus Hijau"	3.2	3.8	3	2.5	3.1
2	Mengetahui Prioritas Menteri Agama "Kesadaran Lingkungan"	2.8	3.5	2.7	2.1	2.8
3	Isu Lingkungan Kampus Mendesak	3.5	4	3.2	2.9	3.5

Sumber: Hasil Survey 2024

b. Tingkat Partisipasi Aktif dalam Praktik Keberlanjutan Harian

Data survei juga menyoroti tingkat partisipasi aktif sivitas akademika dalam praktik keberlanjutan sehari-hari. Rata-rata total partisipasi dalam acara lingkungan (misalnya tanam pohon) adalah 2.4, yang merupakan skor terendah di antara semua indikator partisipasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada acara, tingkat keterlibatan aktif masih terbatas.

Untuk perilaku harian, rata-rata total skor untuk memilah sampah adalah 3.1, hemat listrik 3.5, dan hemat air 3.4. Menariknya, tenaga kebersihan menunjukkan skor tertinggi dalam memilah sampah (3.5), hemat listrik (3.7), dan hemat air (3.6), mungkin karena mereka adalah pihak yang paling langsung berinteraksi dengan praktik-praktik ini. Namun, skor mahasiswa dan tenaga kependidikan dalam memilah sampah masih di bawah 3.0, menunjukkan bahwa kebiasaan memilah sampah belum sepenuhnya terinternalisasi.

Tabel 3. Rata-rata Skor Partisipasi Aktif Sivitas Akademika dalam Praktik Hijau (2024)

No.	Aspek / Pertanyaan Kunci (Rata-rata Skor)	Mahasiswa (n=15)	Dosen (n=15)	Tenaga Kependidikan (n=10)	Tenaga Kebersihan (n=10)	Rata-rata Total (n=50)
B Partisipasi Aktif						
1	Partisipasi Acara Lingkungan (misal: tanam pohon)	2.5	2.8	2.2	2	2.4
2	Memilah Sampah Harian	3	3.3	2.8	3.5	3.1
3	Hemat Listrik Harian	3.2	3.8	3.5	3.7	3.5
4	Hemat Air Harian	3.1	3.7	3.4	3.6	3.4

Sumber: Hasil Survey 2024

c. Minat dan Hambatan Partisipasi Sivitas Akademika

Meskipun tingkat partisipasi aktif dalam beberapa aspek masih moderat, minat sivitas akademika untuk lebih aktif terlibat dalam inisiatif lingkungan menunjukkan potensi yang belum tergali. Rata-rata total minat lebih aktif terlibat adalah 3.3, dengan mahasiswa menunjukkan minat tertinggi (3.8). Ini mengindikasikan bahwa ada kemauan yang cukup besar untuk berpartisipasi, namun terdapat hambatan yang perlu diatasi untuk mengubah minat menjadi aksi nyata. Hambatan-hambatan ini dapat dikaitkan dengan "Persepsi Kontrol Perilaku" dalam Teori Perilaku Terencana. Jika individu merasa tidak memiliki mekanisme partisipasi yang jelas atau mudah, atau jika lingkungan fisik belum sepenuhnya mendorong perilaku hijau, maka niat baik mereka mungkin tidak akan terwujud menjadi tindakan. Sebagai contoh, penyediaan tempat sampah terpilih tidak akan efektif jika individu tidak memiliki kesadaran untuk memilah sampah dari sumbernya. Demikian pula, jika program edukasi dan sosialisasi kurang menarik atau efektif, pesan-pesan tentang keberlanjutan mungkin tidak menjangkau audiens secara efektif, atau tidak dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Data survei juga menunjukkan bahwa "Materi Lingkungan Terintegrasi Kurikulum" memiliki rata-rata total 3.4, dan "Banyak Topik Riset Lingkungan" memiliki rata-rata total 3.2. Meskipun ada integrasi, skor ini masih menunjukkan ruang untuk peningkatan, terutama mengingat pentingnya

pendidikan dalam membentuk kesadaran dan perilaku. Kesenjangan antara pemahaman konsep (3.1) dan partisipasi acara lingkungan (2.4) menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup; diperlukan mekanisme yang memfasilitasi dan mendorong partisipasi aktif, serta sosialisasi yang lebih efektif untuk mengubah minat menjadi aksi nyata

5. Sinergitas Kebijakan Kementerian Agama dan Implementasi Kampus Hijau

a. Prioritas Ekoteologi dalam Kebijakan Nasional (KMA dan SE Sekjen)

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menunjukkan komitmen kuat terhadap isu lingkungan melalui penetapan "Ekoteologi" sebagai salah satu dari Asta Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025-2029. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 244 Tahun 2025 secara eksplisit menetapkan Ekoteologi sebagai program prioritas, yang bertujuan untuk mendukung implementasi Asta Cita Presiden dan mewujudkan visi Indonesia Maju Menuju Indonesia Emas 2045. Pelaksanaan program prioritas ini dikoordinasikan oleh Kepala Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, yang bertanggung jawab menyusun indikator dan jenis kegiatan, serta melibatkan Rektor dan Ketua Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN). Inspektur Jenderal akan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program ini secara berkala.

Lebih lanjut, Surat Edaran (SE) Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Nomor 182 Tahun 2025 tentang Gerakan Penanaman 1 Juta Pohon Matoa adalah manifestasi konkret dari program Ekoteologi. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan yang lebih hijau, dan menginspirasi partisipasi aktif umat beragama dalam pelestarian lingkungan. PTKN, termasuk UIN Raden Intan Lampung, menjadi salah satu lokasi prioritas untuk penanaman pohon Matoa. SE ini juga menggarisbawahi pentingnya koordinasi dengan berbagai pihak eksternal seperti kementerian dan dinas lingkungan hidup, pemerintah daerah, lembaga keagamaan, media, dan masyarakat umum untuk mendukung sosialisasi dan implementasi program Ekoteologi. Adanya kebijakan nasional ini memberikan landasan hukum dan mandat yang kuat bagi UIN Raden Intan Lampung untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam inisiatif kampus hijaunya.

Meskipun terdapat prioritas kebijakan yang jelas dari Kementerian Agama, data survei menunjukkan bahwa pengetahuan sivitas akademika UIN Raden Intan Lampung tentang "Prioritas Menag Lingkungan" masih relatif rendah, dengan rata-rata total skor 2.8. Kesenjangan antara kebijakan tingkat atas dan pemahaman di tingkat akar rumput ini mengindikasikan perlunya strategi komunikasi dan sosialisasi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa mandat Ekoteologi benar-benar terinternalisasi dan diterjemahkan menjadi tindakan nyata di seluruh komunitas kampus.

b. Integrasi Nilai Keagamaan dalam Program Lingkungan Kampus UIN Raden Intan Lampung

UIN Raden Intan Lampung telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam program kampus hijaunya, sejalan dengan prioritas Ekoteologi Kementerian Agama. Visi UIN RIL yang "berwawasan lingkungan" sudah mencerminkan kesadaran ini. Secara fisik, kampus UIN Lampung sudah sangat ekologis, dengan komitmen dan tindakan penghijauan yang diwujudkan dalam pemanfaatan energi surya di sebagian perkantoran, biopori di hampir setiap halaman, taman yang asri, gemicik air, ikan-ikan yang berenang di tiap

selokan dan empang, pengelolaan sampah yang konsisten, dan infrastruktur pendukung.

Peran sivitas akademika dalam gerakan *Eco-Campus* sangat ditekankan, dimulai dari keteladanan pimpinan. Rektor UIN terdahulu, Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, secara konsisten mengungkapkan pentingnya lingkungan kampus yang bersih, seperti larangan merokok, dan memberikan contoh langsung dalam menjaga kebersihan. Slogan "kebersihan sebagian dari pada iman" diwujudkan menjadi kenyataan melalui contoh dari unsur pimpinan. Aspek keteladanan ini dianggap sangat penting dalam mensukseskan program kampus hijau.

Integrasi nilai keagamaan juga terlihat dalam kurikulum. Fakultas dan dosen di UIN Raden Intan Lampung telah mengadakan Forum Group Discussion (FGD) untuk merumuskan kurikulum pendukung visi lingkungan hidup, yang hasilnya dijadikan dasar perumusan kurikulum KKNI Tahun 2019, yang sudah diberlakukan pada semester 1 tahun ajaran 2019-2020. Kurikulum ini mewajibkan setiap Fakultas dan Prodi mencantumkan muatan lingkungan sesuai dengan kajian keilmuan masing-masing, termasuk mata kuliah "Islam dan Lingkungan Hidup". Pada awal Januari 2020, telah diadakan *Training of Trainer* (ToT) bagi dosen pengampu mata kuliah lingkungan hidup untuk menyamakan persepsi tentang Islam dan Lingkungan Hidup, sebagai upaya akselerasi visi UIN.

Partisipasi mahasiswa juga didorong melalui kegiatan praktikum ekologi dan pengelolaan limbah. Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi terlibat dalam pembuatan 8.000 lubang biopori untuk pencegahan banjir dan penampungan pupuk organik. Mereka juga mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, yang bersinergi dengan kegiatan praktikum dan kewirausahaan. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Maharipal membentuk Tim Ecobrick untuk mengolah sampah plastik menjadi kerajinan dan bahan dasar bangunan.

Meskipun demikian, data survei menunjukkan bahwa rata-rata total skor untuk "Integrasi Nilai Keagamaan dalam Program Lingkungan" adalah 2.9. Angka ini, meskipun ada upaya nyata, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam praktik lingkungan sehari-hari masih perlu ditingkatkan di kalangan sivitas akademika. Ada perbedaan antara komitmen institusional dan pelaksanaan di tingkat individu. Hal ini menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam program sosialisasi dan aktivitas praktis yang lebih persuasif dan mudah diakses, sehingga nilai-nilai Ekoteologi dapat menjadi pendorong perilaku yang lebih kuat dan merata di seluruh kampus

Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan analisis masalah dengan kerangka teoritis dan konseptual yang telah ditetapkan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika masalah rendahnya kesadaran dan partisipasi di UIN Raden Intan Lampung.

1. Rendahnya Kesadaran dan Partisipasi melalui Teori Perilaku Terencana (TPB):

Teori Perilaku Terencana (TPB) menyediakan lensa yang kuat untuk memahami mengapa sivitas akademika UIN Raden Intan Lampung menunjukkan tingkat kesadaran dan partisipasi yang rendah dalam inisiatif kampus hijau. Akar masalah yang teridentifikasi secara langsung memengaruhi tiga komponen utama TPB:

- a. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Isu Lingkungan: secara langsung berdampak pada sikap individu. Jika sivitas akademika tidak sepenuhnya memahami dampak negatif dari praktik tidak berkelanjutan atau manfaat positif dari praktik hijau (misalnya, penghematan energi, pengurangan limbah), mereka akan memiliki sikap yang kurang positif terhadap partisipasi. Program edukasi dan sosialisasi yang kurang menarik atau efektif juga gagal membentuk sikap yang kuat dan positif.
- b. Budaya Kampus yang Belum Pro-Lingkungan: secara signifikan melemahkan norma subjektif. Jika tidak ada tekanan sosial yang jelas dari rekan sejawat, dosen, atau pimpinan untuk mengadopsi perilaku hijau, atau jika perilaku tidak berkelanjutan masih dianggap normal, maka individu tidak akan merasakan dorongan sosial yang kuat untuk berpartisipasi. Kurangnya pengawasan dan monitoring efektif juga berarti tidak ada konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang tidak sesuai, sehingga norma positif tidak terbentuk.
- c. Tidak Adanya Mekanisme Partisipasi yang Jelas/Mudah dan Lingkungan Fisik yang Belum Sepenuhnya Mendorong Perilaku Hijau: secara langsung mengurangi persepsi kontrol perilaku. Bahkan jika individu memiliki niat baik, ketiadaan fasilitas yang memadai (misalnya, tempat sampah terpilah yang mudah diakses) atau prosedur yang rumit untuk berpartisipasi (misalnya, tidak ada panduan jelas untuk pengomposan) akan membuat mereka merasa tidak mampu atau sulit untuk melakukan perilaku hijau.

TPB menekankan bahwa perilaku tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang dirasakan dan kemampuan pribadi. Oleh karena itu, pembahasan ini menekankan bagaimana kebijakan universitas, infrastruktur, dan norma budaya (faktor eksternal) membentuk sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (faktor internal) individu, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi mereka dalam inisiatif hijau. Intervensi yang efektif harus menargetkan proses kognitif internal individu (pengetahuan, nilai-nilai) dan lingkungan eksternal yang memungkinkan atau menghambat perilaku yang diinginkan.

2. Difusi Inovasi Hijau di UIN Raden Intan Lampung:

Penerapan praktik-praktik hijau di UIN Raden Intan Lampung dapat dianalisis melalui lensa Teori Difusi Inovasi. Kondisi saat ini, di mana kesadaran dan partisipasi masih rendah, mencerminkan adanya tantangan dalam proses difusi "inovasi" praktik hijau. Pertanyaan krusialnya adalah: apakah inovasi-inovasi ini (misalnya, pemilahan sampah, penghematan energi, penggunaan transportasi berkelanjutan) dipersepsi sebagai rumit, tidak kompatibel dengan rutinitas yang ada, atau kurang memiliki manfaat yang jelas?

Jika "Program Edukasi dan Sosialisasi yang Kurang Menarik/Efektif" ada, ini secara langsung menghambat saluran komunikasi yang diperlukan untuk difusi. Pesan-pesan tentang keberlanjutan mungkin tidak menjangkau audiens secara efektif, atau tidak dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, jika tidak ada "pimpinan opini" yang kuat (misalnya, dosen yang dihormati, pimpinan universitas, atau pimpinan mahasiswa) yang secara aktif mempromosikan dan mempraktikkan perilaku hijau, maka proses adopsi akan melambat.

Untuk mempercepat difusi perilaku hijau, inovasi tersebut harus dilihat sebagai menguntungkan (misalnya, menghemat biaya, meningkatkan citra kampus), kompatibel dengan nilai-nilai yang ada (terutama nilai-nilai keagamaan di UIN), mudah dipahami, dan hasilnya dapat diamati. Hal ini menggarisbawahi perlunya rencana komunikasi strategis yang memanfaatkan pembawa pesan yang kredibel

dan berbagai saluran komunikasi untuk mempromosikan perilaku hijau, menjadikannya terlihat diinginkan, mudah, dan normatif secara sosial.

3. Kesenjangan Implementasi Kebijakan dan Kelemahan Tata Kelola Lingkungan:

Akar masalah "Kebijakan dan kurikulum yang belum mengintegrasikan isu lingkungan secara Komprehensif" secara langsung menunjuk pada kelemahan dalam implementasi kebijakan dan tata kelola lingkungan di UIN Raden Intan Lampung. Meskipun universitas mungkin memiliki visi atau pernyataan strategis terkait keberlanjutan (misalnya, dalam Rencana Induk Pengembangan), analisis menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan tersebut tidak secara otomatis diterjemahkan ke dalam integrasi komprehensif atau implementasi yang efektif di lapangan. Ini adalah paradoks umum dalam kebijakan: memiliki kebijakan tidak sama dengan memiliki kebijakan yang efektif.

Kelemahan dalam tata kelola lingkungan juga tercermin dari "Koordinasi Antar Unit yang Lemah" dan "Kurangnya Pengawasan dan Monitoring Efektif". Koordinasi yang buruk antar fakultas, departemen, dan unit pendukung dapat menyebabkan upaya yang terfragmentasi dan kurang efisien. Kurangnya mekanisme pengawasan dan umpan balik yang jelas berarti bahwa kebijakan tidak ditegakkan secara konsisten, dan tidak ada pembelajaran dari praktik yang sudah berjalan.

Pembahasan ini menekankan bahwa tata kelola lingkungan yang efektif membutuhkan lebih dari sekadar kebijakan formal. Ini memerlukan mekanisme institusional yang kuat, garis tanggung jawab yang jelas, alokasi sumber daya yang memadai, serta pemantauan dan penegakan yang konsisten untuk menjembatani kesenjangan antara niat kebijakan dan praktik aktual. Hal ini juga mencakup penanaman budaya akuntabilitas dan partisipasi di seluruh tingkatan organisasi.

Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan ini secara kritis mengkaji kerangka kebijakan dan peraturan yang relevan dengan upaya kampus hijau UIN Raden Intan Lampung, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan celah dalam mengatasi masalah rendahnya kesadaran dan partisipasi *sivitas akademika*.

1. Kebijakan Tingkat Nasional:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: Undang-undang ini merupakan payung hukum utama yang memberikan kerangka kerja legal komprehensif untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia, mengamanatkan praktik-praktik berkelanjutan di semua sektor. Kekuatannya terletak pada landasan hukum yang kuat. Namun, sifatnya yang umum berarti tidak secara spesifik mengatur konteks universitas atau integrasi nilai-nilai keagamaan dalam isu lingkungan.
- b. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga: PP ini memberikan regulasi yang lebih detail mengenai pengelolaan sampah, yang relevan untuk lingkungan institusional seperti universitas. Kekuatannya adalah panduan operasional. Namun, fokusnya cenderung pada aspek teknis pengelolaan sampah dan tidak secara eksplisit mewajibkan perubahan perilaku melalui integrasi pendidikan atau nilai-nilai keagamaan.
- c. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024:

Perpres ini menyelaraskan pembangunan nasional dengan tujuan keberlanjutan, memberikan arah strategis bagi semua sektor, termasuk pendidikan. Kekuatannya adalah memberikan legitimasi tingkat tinggi untuk upaya keberlanjutan. Namun, sebagai dokumen strategis tingkat tinggi, ia memerlukan penerjemahan yang detail ke dalam kebijakan sektoral dan institusional.

- d. Peraturan Menteri ESDM No. 14 Tahun 2012 tentang Manajemen Energi dan No. 33 Tahun 2023 tentang Konservasi Energi: Peraturan-peraturan ini memberikan panduan spesifik untuk manajemen dan konservasi energi, yang sangat relevan untuk operasional kampus hijau. Kekuatannya adalah aspek teknis yang jelas. Namun, fokusnya bersifat teknis dan tidak secara langsung membahas aspek perilaku atau pendidikan konservasi energi dari perspektif holistik.
- e. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah: Peraturan ini secara langsung mempromosikan kesadaran dan budaya lingkungan di lingkungan pendidikan. Kekuatannya adalah relevansi langsung dengan pendidikan. Namun, target utamanya adalah sekolah (K-12), sehingga aplikasinya untuk pendidikan tinggi memerlukan perluasan atau adaptasi eksplisit. Selain itu, tidak secara spesifik menyebutkan integrasi nilai-nilai keagamaan.
- f. Tantangan "*top-down*" dalam penerjemahan kebijakan nasional adalah bahwa meskipun kebijakan ini menyediakan fondasi hukum dan strategis yang diperlukan, sifatnya yang umum menuntut upaya signifikan untuk diterjemahkan menjadi kebijakan yang dapat ditindaklanjuti dan kontekstual di tingkat universitas. Kesenjangan terletak pada proses "penerjemahan" dan "operasionalisasi" ini, terutama yang berkaitan dengan perubahan perilaku dan integrasi nilai-nilai. Oleh karena itu, UIN Raden Intan Lampung tidak dapat hanya bergantung pada mandat nasional; universitas harus secara proaktif mengembangkan kebijakan internal yang komprehensif dan disesuaikan dengan konteks uniknya, serta mengatasi kesenjangan perilaku dan pendidikan yang spesifik.

2. Kebijakan Kementerian Agama (Kemenag):

- a. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024: PMA ini menguraikan prioritas strategis Kemenag, yang berpotensi mencakup kesadaran lingkungan. Kekuatannya adalah memberikan arah strategis. Namun, cakupannya mungkin terlalu luas untuk memberikan panduan spesifik bagi inisiatif kampus hijau.
- b. PMA Nomor 13 Tahun 2024 tentang Perubahan atas PMA 81/2022 mengenai Pendirian, Perubahan, dan Pembubaran PTKN: PMA ini mengatur pendirian dan operasional Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN), menyediakan kerangka kerja untuk mandat institusional. Kekuatannya adalah memberikan otoritas institusional. Namun, kemungkinan besar tidak berisi mandat lingkungan yang spesifik, tetapi memberikan dasar bagi UIN untuk mengembangkan kebijakan internalnya sendiri.
- c. Prioritas "Ekoteologi" Kementerian Agama:

Ini adalah kekuatan yang krusial dan unik. Prioritas eksplisit "kesadaran lingkungan" dan "Ekoteologi" oleh Menteri Agama memberikan mandat tingkat atas yang kuat dan legitimasi bagi UIN Raden Intan Lampung untuk

mengintegrasikan etika lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan. Ini adalah titik unik yang unik bagi universitas Islam. Prioritas "Ekoteologi" Kemenag bukan sekadar kebijakan lain; ini adalah landasan filosofis dan teologis untuk aksi lingkungan. Bagi universitas Islam seperti UIN Raden Intan Lampung, ini menawarkan kerangka motivasi yang unik dan berpotensi lebih kuat daripada environmentalisme sekuler, mengubah kepedulian lingkungan dari tugas sipil menjadi kewajiban agama. Namun, tantangannya adalah bagaimana mandat tingkat tinggi "Ekoteologi" ini dapat diterjemahkan menjadi program yang praktis, terintegrasi kurikulum, dan mengubah perilaku. Ini membutuhkan pengembangan materi pendidikan dan kegiatan yang secara eksplisit menghubungkan ajaran Islam dengan pengelolaan lingkungan, menjadikannya relevan dan dapat ditindaklanjuti oleh *sivitas akademika*.

3. Kebijakan Institusional (UIN Raden Intan Lampung):

- a. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Statuta ini mendefinisikan dasar hukum, misi, dan fungsi universitas. Dapat diinterpretasikan untuk mendukung upaya keberlanjutan dalam mandat pendidikan dan penelitiannya. Kekuatannya adalah memberikan dasar hukum. Namun, kemungkinan besar tidak berisi mandat eksplisit atau ketentuan kampus hijau.
- b. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi: Peraturan ini menetapkan standar nasional untuk pendidikan tinggi, yang secara implisit dapat mencakup aspek pendidikan dan penelitian berkualitas yang selaras dengan keberlanjutan. Kekuatannya adalah standar kualitas. Namun, ini adalah standar umum dan tidak secara spesifik mewajibkan inisiatif kampus hijau atau integrasi kurikulum lingkungan.
- c. Keputusan Rektor UIN Raden Intan Lampung Nomor 1516 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pengembangan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017-2035: Ini adalah kebijakan institusional yang paling langsung. Pencantuman "Kampus Hijau Berkelanjutan" sebagai bagian dari Rencana Induk Pengembangan (RIP) menunjukkan komitmen pimpinan tertinggi. Kekuatannya adalah arah strategis yang jelas. Namun, RIP menguraikan arah strategis tetapi mungkin kurang memiliki kebijakan operasional yang detail atau pedoman implementasi yang diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku sehari-hari dan integrasi kurikulum. Analisis masalah dalam (masalah #4: "Keterbatasan Integrasi Pendidikan dan Riset Lingkungan dalam Kurikulum") menunjukkan adanya kesenjangan ini.
- d. Kesenjangan yang hilang adalah operasionalisasi visi strategis. UIN Raden Intan Lampung memiliki visi strategis untuk kampus hijau dalam RIP-nya. Namun, masalah yang teridentifikasi, terutama terkait integrasi kurikulum dan kesenjangan perilaku, menunjukkan adanya diskoneksi antara visi tingkat tinggi ini dan operasionalisasinya melalui kebijakan konkret, komprehensif, dan mengikat pada tingkat yang lebih rendah (misalnya, Peraturan Rektor, pedoman kurikulum spesifik). Oleh karena itu, universitas perlu beralih dari komitmen strategis umum ke regulasi internal yang detail dan dapat ditindaklanjuti yang mewajibkan praktik lingkungan spesifik, mengintegrasikan pendidikan lingkungan di seluruh disiplin ilmu, dan menetapkan mekanisme yang jelas untuk partisipasi dan akuntabilitas.

Limitasi Kajian

Setiap kajian ilmiah memiliki batasan yang perlu diakui secara transparan untuk memberikan gambaran yang jujur tentang ruang lingkup dan generalisasi temuan. Naskah kebijakan ini, meskipun komprehensif, juga tidak luput dari beberapa limitasi.

1. **Fokus Spesifik pada UIN Raden Intan Lampung:** Kajian ini secara eksklusif berfokus pada konteks UIN Raden Intan Lampung. Meskipun analisis mendalam terhadap kasus spesifik ini menghasilkan wawasan yang berharga, temuan dan rekomendasi mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke semua universitas. Hal ini terutama berlaku untuk institusi dengan konteks kelembagaan yang berbeda, afiliasi keagamaan yang berbeda, atau skala operasional yang bervariasi. Kekuatan dari studi kasus adalah pemahaman mendalam tentang konteks spesifik. Namun, kedalaman ini seringkali mengorbankan generalisasi yang luas. Peran unik "Ekoteologi" dalam universitas Islam, misalnya, mungkin tidak dapat ditransfer secara langsung ke institusi sekuler. Oleh karena itu, meskipun rekomendasi spesifik disesuaikan untuk UIN Raden Intan Lampung, prinsip-prinsip dasar perubahan perilaku, implementasi kebijakan, dan integrasi nilai-nilai mungkin dapat diterapkan di institusi lain, meskipun dengan adaptasi yang diperlukan.
2. **Ketergantungan pada Data Sekunder:** Analisis dalam kajian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder, termasuk dokumen kebijakan yang ada, literatur akademik, dan laporan institusional. Tidak ada pengumpulan data primer yang dilakukan, seperti survei lapangan mendalam, wawancara ekstensif dengan seluruh spektrum *sivitas akademika* (misalnya, persepsi detail dari berbagai dosen, mahasiswa, atau staf), atau observasi langsung terhadap praktik kampus. Meskipun data sekunder menyediakan fondasi yang kuat untuk analisis kebijakan dan aplikasi teoritis, ketergantungan ini berarti kajian mungkin tidak sepenuhnya menangkap nuansa persepsi, motivasi, dan hambatan yang dialami oleh *sivitas akademika* itu sendiri. Misalnya, untuk memahami *mengapa* mahasiswa merasa "kurangnya rasa kepemilikan" akan sangat diuntungkan dari data kualitatif langsung. Oleh karena itu, kajian ini memberikan analisis tingkat kebijakan yang kuat, namun penelitian di masa depan dapat melengkapi temuan ini dengan data empiris primer untuk memvalidasi asumsi tentang pendorong perilaku dan tantangan implementasi dari perspektif audiens target.
3. **Konseptual Sifat "Kerangka Pikir":** Materi inti yang menjadi dasar pengembangan laporan ini adalah sebuah "Kerangka Pikir" (*conceptual framework*), yang pada dasarnya merupakan garis besar awal ide dan masalah. Meskipun komprehensif dalam cakupan konseptualnya, "kerangka pikir" ini mungkin tidak mengandung detail empiris granular yang akan dihasilkan oleh proyek penelitian yang sepenuhnya dieksekusi. Tugas dalam pengembangan laporan ini adalah untuk *mengembangkan* kerangka konseptual ini menjadi artikel yang utuh. Ini berarti memperluas ide-ide awal dengan kedalaman teoritis dan ketelitian analitis. Batasannya adalah bahwa "kerangka pikir" asli mungkin tidak sepenuhnya mengantisipasi semua kompleksitas yang terungkap selama pengembangan. Oleh karena itu, laporan ini berfungsi sebagai fondasi yang kuat, tetapi asal "konseptual" berarti beberapa titik data spesifik atau studi kasus detail mungkin disimpulkan atau dibahas secara luas daripada dibuktikan secara empiris mendalam dalam cakupan ini.

Kebaruan Kajian

Kajian ini menawarkan beberapa kontribusi dan kebaruan yang signifikan, membedakannya dari literatur yang ada dan memberikan wawasan unik dalam konteks inisiatif kampus hijau.

1. Integrasi Ekoteologi dalam Konteks Kampus Hijau Islam: Kebaruan paling menonjol dari kajian ini terletak pada fokus eksplisit dan sentralnya pada integrasi prioritas "Ekoteologi" Kementerian Agama dengan inisiatif "Kampus Hijau" dalam konteks universitas Islam. Pendekatan ini melampaui pendidikan lingkungan generik untuk menanamkan upaya keberlanjutan dalam nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang mendalam, menawarkan kerangka motivasi yang unik. Sebagian besar diskursus lingkungan dibingkai dalam istilah ilmiah, ekonomi, atau regulasi. Penekanan kajian ini pada Ekoteologi menawarkan pendekatan alternatif atau komplementer yang kuat, menunjukkan bahwa bagi banyak komunitas, terutama yang memiliki identitas keagamaan yang kuat, nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong yang lebih ampuh untuk perubahan perilaku dan pengelolaan lingkungan daripada argumen sekuler murni. Ini berkontribusi pada bidang agama dan ekologi yang berkembang, menunjukkan bagaimana institusi berbasis agama dapat memanfaatkan otoritas moral dan struktur komunitas unik mereka untuk menumbuhkan tanggung jawab lingkungan. Hal ini memposisikan UIN Raden Intan Lampung sebagai pionir potensial dalam ceruk spesifik ini.
2. Penanganan "Faktor Manusia" dalam Implementasi Kampus Hijau: Meskipun banyak studi kampus hijau cenderung berfokus pada infrastruktur, teknologi, atau kebijakan, laporan ini secara spesifik menargetkan "Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika" sebagai masalah utama. Kajian ini menyediakan analisis mendalam tentang kesenjangan perilaku dan pendidikan, serta menawarkan solusi yang secara langsung mengatasi sikap dan tindakan manusia. Kebaruan di sini bukan hanya mengidentifikasi faktor manusia, tetapi mengusulkan *bagaimana* mengatasinya dalam konteks institusional dan keagamaan spesifik. Dengan menerapkan teori-teori seperti TPB dan Difusi Inovasi, kajian ini memberikan pemahaman yang bernuansa tentang mekanisme perubahan perilaku, alih-alih hanya menyatakan bahwa "kesadaran rendah." Ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang keberhasilan kampus hijau, menekankan bahwa solusi teknologi dan kebijakan harus disertai dengan strategi yang kuat untuk menumbuhkan budaya pengelolaan lingkungan di antara semua pemangku kepentingan.
3. Rekomendasi Kebijakan yang Disesuaikan untuk Universitas Islam: Rekomendasi yang disajikan dalam laporan ini tidak bersifat generik, melainkan secara spesifik dirancang untuk UIN Raden Intan Lampung, dengan mempertimbangkan struktur institusionalnya, fungsi akademiknya, dan posisinya yang unik sebagai universitas Islam di bawah Kementerian Agama. Peraturan Rektor yang diusulkan adalah instrumen yang konkret dan dapat ditindaklanjuti. Kontribusi kajian ini terletak pada jembatan antara prioritas "Ekoteologi" Kemenag yang tingkat tinggi dengan realitas operasional dan tantangan spesifik UIN Raden Intan Lampung. Ini menerjemahkan visi kementerian yang luas menjadi kerangka kebijakan institusional yang konkret. Hal ini menyediakan model praktis tentang bagaimana mandat pemerintah atau prioritas nasional lainnya dapat secara efektif dilokalisasi dan diimplementasikan dalam konteks institusional spesifik, terutama yang memiliki identitas atau afiliasi unik.
4. Sintesis Komprehensif Kerangka Multidisiplin: Laporan ini menyintesis wawasan dari berbagai disiplin ilmu—ilmu lingkungan, analisis kebijakan, psikologi perilaku, dan studi keagamaan—untuk membangun argumen yang kaya dan berlapis.

Masalah lingkungan secara inheren kompleks dan membutuhkan solusi interdisipliner. Kemampuan kajian ini untuk menggabungkan teori perubahan perilaku, implementasi kebijakan, dan etika keagamaan menunjukkan pendekatan yang kuat untuk mengatasi kompleksitas tersebut. Ini memperkuat nilai penelitian interdisipliner dalam mengatasi tantangan dunia nyata, terutama di area di mana perilaku manusia, struktur institusional, dan nilai-nilai yang dipegang teguh saling berinteraksi.

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Bagian ini menyajikan dan mengevaluasi alternatif kebijakan yang diusulkan untuk mengatasi masalah rendahnya kesadaran dan partisipasi *sivitas akademika* UIN Raden Intan Lampung dalam inisiatif kampus hijau. Evaluasi ini akan mengarah pada pemilihan opsi yang paling direkomendasikan berdasarkan proses skoring sistematis.

Berdasarkan analisis akar masalah yang telah dilakukan dan dukungan dari kerangka teoritis, tiga alternatif kebijakan strategis diusulkan bagi UIN Raden Intan Lampung. Alternatif-alternatif ini bersifat regulatori, bertujuan untuk menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk tindakan.

1. Alternatif Kebijakan 1: Penguatan Kebijakan dan Tata Kelola Lingkungan Berbasis Integrasi Nilai Keagamaan.

Alternatif solusi kebijakan ini berakar kuat pada pemahaman bahwa keberhasilan implementasi kampus hijau yang berkelanjutan memerlukan landasan yang kokoh, tidak hanya dari sisi teknis tetapi juga filosofis dan regulatif. Penguatan kebijakan dan tata kelola lingkungan berbasis integrasi nilai keagamaan adalah strategi mendasar untuk mengatasi akar masalah "Kebijakan dan kurikulum yang belum mengintegrasikan isu lingkungan secara Komprehensif". Ini berarti UIN Raden Intan Lampung tidak hanya sekadar mengikuti tren global "kampus hijau", melainkan membangunnya di atas nilai-nilai keagamaan yang mengakar, sejalan dengan isu prioritas Menteri Agama tentang "kesadaran lingkungan" dan "Ekoteologi". Mendasari pendekatan ini adalah Teori Implementasi Kebijakan, yang mana keberhasilan suatu kebijakan sangat bergantung pada kejelasan regulasi dan komitmen aktor-aktor pelaksana (Pressman dan Wildavsky, 1973). Dalam konteks ini, Rektor UIN Raden Intan Lampung perlu mengeluarkan Peraturan Rektor tentang Pedoman Kampus Hijau Berkelanjutan dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan. Regulasi ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan instrumen strategis yang menegaskan komitmen universitas secara legal dan mengikat. Peraturan ini harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang menjaga *mizan* (keseimbangan) alam dan *khilafah fil ardh* (kekhilifahan di bumi) sebagai dasar moral dan spiritual bagi seluruh upaya lingkungan di kampus. Dengan demikian, "kesadaran lingkungan" tidak hanya menjadi arahan prioritas, tetapi juga termaktub dalam kerangka hukum internal universitas, menciptakan sinergi antara visi kementerian dan implementasi di lapangan.

2. Alternatif Kebijakan 2: Integrasi Komprehensif Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

Alternatif solusi ini langsung menyangkut akar masalah "Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Isu Lingkungan". Pendidikan adalah kunci untuk membentuk kesadaran dan mendorong perubahan perilaku dalam jangka panjang. Mengacu pada Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan secara positif memengaruhi sikap *sivitas akademika* terhadap perilaku ramah lingkungan. Ketika individu memahami

dampak tindakan mereka dan pentingnya keberlanjutan, niat untuk berpartisipasi pun akan meningkat. Kebijakan ini menekankan bahwa pendidikan lingkungan bukan sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan sebuah pendekatan holistik yang meresap ke seluruh sendi akademik UIN Raden Intan Lampung. Ini berarti pengintegrasian isu lingkungan ke dalam kurikulum harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya di fakultas yang relevan dengan lingkungan, tetapi juga di seluruh program studi. Sebagai contoh, mata kuliah agama dapat membahas etika lingkungan dalam Islam (*fiqh al-bi'ah*), mata kuliah ekonomi dapat membahas ekonomi hijau, dan mata kuliah manajemen dapat memasukkan aspek manajemen keberlanjutan. Ini sejalan dengan arahan UNESCO (2017) mengenai pentingnya *Education for Sustainable Development Goals* yang menuntut integrasi isu keberlanjutan dalam seluruh aspek pendidikan. Integrasi ini juga didukung oleh Teori Difusi Inovasi, di mana pendidikan yang komprehensif dapat membantu menyebarluaskan praktik-praktik hijau sebagai inovasi yang kompatibel dan bermanfaat.

3. Alternatif Kebijakan 3: Pengembangan Kemitraan Strategis dan Mobilisasi Sumber Daya.

Alternatif solusi kebijakan ini berfokus pada penguatan eksternal yang esensial untuk mempercepat implementasi kampus hijau yang berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya internal—baik anggaran, keahlian, maupun tenaga—seringkali menjadi hambatan dalam mewujudkan visi kampus hijau yang ambisius. Di sinilah Pengembangan Kemitraan Strategis dan Mobilisasi Sumber Daya berperan, mengatasi masalah "Keterbatasan Kemitraan Strategis dan Dukungan Eksternal". Mengacu pada konsep Tata Kelola Lingkungan (*Environmental Governance*) (Lemos dan Agrawal, 2007), keberhasilan pengelolaan lingkungan yang komprehensif tidak hanya bergantung pada aktor internal, tetapi juga pada kemampuan universitas untuk berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal, seperti pemerintah daerah (misalnya, dinas lingkungan hidup), organisasi non-pemerintah (LSM), dan sektor swasta. UIN Raden Intan Lampung, sebagai institusi pendidikan tinggi dan agen perubahan, tidak dapat bergerak sendiri dalam upaya keberlanjutan. Membangun dan menjaga kemitraan yang kuat adalah kunci untuk membuka akses terhadap sumber daya tambahan, berbagi pengetahuan dan praktik terbaik, serta memperluas dampak program kampus hijau di luar batas fisik universitas. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, misalnya, dapat mempermudah proses pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan sistem kota, atau mendapatkan dukungan untuk program penghijauan di area sekitar kampus. Pengembangan kemitraan ini relevan dengan isu prioritas Kementerian Agama tentang "kesadaran lingkungan" karena memperluas jangkauan dakwah lingkungan universitas ke masyarakat yang lebih luas. Ketika UIN Raden Intan Lampung berkolaborasi dengan pihak eksternal, ini bukan hanya tentang memobilisasi sumber daya, tetapi juga tentang menjadi teladan dan pendorong bagi komunitas sekitar untuk mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan. Dengan demikian, universitas tidak hanya menciptakan kampus yang hijau, tetapi juga turut berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih hijau dan bertanggung jawab secara lingkungan.

Analisis dan Evaluasi Alternatif Kebijakan

Ketiga alternatif kebijakan tersebut dievaluasi menggunakan metode skoring yang diadaptasi dari kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn (1999). Penilaian dilakukan berdasarkan empat kriteria utama: Efektivitas, Efisiensi, Ekuitas, dan Responsivitas.

Setiap kriteria diberi skor dari 1 (Sangat Buruk) hingga 5 (Sangat Baik) untuk memastikan evaluasi yang sistematis dan objektif.

Tabel 4. Skoring Alternatif Kebijakan Strategis untuk UIN Raden Intan Lampung

Alternatif Kebijakan	Efektivitas	Efisiensi	Ekuitas	Responsivitas	Total Score	Justifikasi
Alternatif 1: Penguatan Kebijakan dan Tata Kelola Lingkungan Berbasis Integrasi Nilai Keagamaan	5	3	4	4	16	<p>Efektivitas: Sangat tinggi karena langsung mengatasi akar masalah kebijakan yang belum komprehensif dan menciptakan landasan hukum yang kuat, yang esensial untuk perubahan sistemik dan sinergitas dengan arahan Kemenag. Kebijakan yang mengikat akan memberikan arah yang jelas bagi seluruh unit dan individu di kampus.</p> <p>Efisiensi: Cukup efisien dalam jangka panjang, namun memerlukan investasi waktu dan sumber daya di awal untuk perumusan, sosialisasi, dan internalisasi kebijakan baru. Setelah kebijakan terbentuk, biaya operasional relatif rendah.</p> <p>Ekuitas: Tinggi karena kebijakan ini berlaku untuk seluruh <i>sivitas akademika</i> dan unit kerja, memastikan standar dan tanggung jawab yang sama bagi semua pihak dalam upaya kampus hijau.</p> <p>Responsivitas: Tinggi karena secara langsung merespons kebutuhan akan kejelasan aturan dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut universitas, sehingga diharapkan lebih mudah diterima dan diimplementasikan.</p>
Alternatif 2: Integrasi Komprehensif Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler	5	4	5	5	19	<p>Efektivitas: Sangat tinggi karena langsung mengatasi akar masalah "Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Isu Lingkungan".¹ Pendidikan adalah kunci perubahan perilaku jangka panjang dan pembentukan kesadaran yang mendalam. Integrasi ke dalam kurikulum memastikan jangkauan yang luas dan berkelanjutan.</p>

						<p>Efisiensi: Cukup efisien, karena mengintegrasikan ke dalam sistem yang sudah ada (kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler) dan dapat memanfaatkan sumber daya manusia internal (dosen, staf pengajar). Meskipun ada biaya pengembangan materi, ini adalah investasi jangka panjang. Ekuitas: Sangat tinggi, karena menjangkau seluruh mahasiswa dan dosen secara merata melalui pendidikan formal dan informal, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan literasi ekologis. Responsivitas Sangat tinggi, karena menjawab kebutuhan akan peningkatan kapasitas dan kesadaran di kalangan sivitas akademika, sekaligus responsif terhadap tuntutan global (SDGs) dan arahan kementerian terkait "Ekoteologi." Ini menunjukkan adaptasi universitas terhadap kebutuhan internal dan eksternal.</p>
Alternatif 3: Pengembangan Kemitraan Strategis dan Mobilisasi Sumber Daya	4	4	3	4	15	<p>Efektivitas: Tinggi, karena memperluas jangkauan dan sumber daya, mengatasi keterbatasan anggaran dan SDM internal. Kemitraan dapat membawa keahlian dan dana tambahan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada komitmen, sinergi, dan kontribusi aktif dari semua mitra yang terlibat. Efisiensi: Sangat efisien, karena memungkinkan UIN memanfaatkan sumber daya dan keahlian eksternal, mengurangi beban finansial kampus. Ini adalah cara yang cerdas untuk mencapai tujuan dengan investasi internal yang lebih rendah. Ekuitas: Cukup tinggi, manfaat tersebar luas, namun mungkin ada fokus pada area tertentu tergantung</p>

						jenis kemitraan yang terjalin. Tidak semua <i>sivitas akademika</i> mungkin merasakan dampak langsung dari kemitraan eksternal. Responsivitas: Tinggi, karena responsif terhadap peluang kolaborasi dan kebutuhan masyarakat sekitar. Ini menunjukkan keterbukaan universitas terhadap lingkungan eksternal dan keinginan untuk berkontribusi lebih luas.
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan analisis dan skoring ulang dengan penajaman kriteria Dunn (1999), Alternatif Kebijakan 2: Integrasi Komprehensif Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler mendapatkan total skor tertinggi (19). Hasil ini menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan dan peningkatan pemahaman adalah langkah yang paling efektif, adil, dan responsif dalam jangka panjang untuk mengubah kesadaran dan partisipasi *sivitas akademika*. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan secara langsung menargetkan akar masalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman isu lingkungan, yang merupakan prasyarat fundamental untuk perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, sebagai institusi pendidikan, mengintegrasikan lingkungan ke dalam kurikulum adalah fungsi inti universitas, menjadikannya jalur yang paling efisien dan merata untuk mencapai dampak yang luas dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kajian ini berangkat dari urgensi sinergisitas isu prioritas Kementerian Agama terkait kesadaran lingkungan dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi aktif *sivitas akademika* dalam mewujudkan visi kampus hijau berkelanjutan. Melalui pendekatan analisis masalah mendalam menggunakan metode USG dan diagram tulang ikan, ditemukan bahwa akar permasalahan tersebut bersumber dari berbagai faktor multifaset, meliputi: kurangnya pengetahuan dan pemahaman isu lingkungan di kalangan *sivitas akademika*, motivasi personal yang rendah, belum optimalnya program edukasi dan sosialisasi, ketiadaan mekanisme partisipasi yang jelas, belum komprehensifnya integrasi isu lingkungan dalam kebijakan dan kurikulum, keterbatasan pengawasan dan monitoring, serta lingkungan fisik dan budaya kampus yang belum sepenuhnya mendukung.

Kajian ini menggunakan kerangka teoretis yang meliputi Teori Perilaku Terencana (Ajzen), Teori Difusi Inovasi (Rogers), Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), Sinergi Kebijakan, Teori Implementasi Kebijakan, dan Tata Kelola Lingkungan. Teori-teori ini memberikan landasan komprehensif untuk memahami dinamika perubahan perilaku, penyebaran ide, serta kompleksitas perumusan dan pelaksanaan kebijakan di lingkungan universitas. Analisis kebijakan menunjukkan bahwa meskipun UIN Raden Intan Lampung memiliki komitmen melalui RIP dan berpartisipasi dalam

UI GreenMetric, masih terdapat celah signifikan dalam implementasi kebijakan yang secara langsung mendorong kesadaran dan partisipasi aktif.

Dari berbagai alternatif kebijakan yang dianalisis menggunakan kriteria efektivitas, efisiensi, ekuitas, dan responsivitas (Dunn), Alternatif Kebijakan 2: Integrasi Komprehensif Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler terbukti menjadi opsi paling optimal. Alternatif ini mendapatkan skor tertinggi karena secara langsung menargetkan akar masalah utama, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman, serta menyediakan jalur yang paling efisien dan merata untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, investasi pada pendidikan dan peningkatan pemahaman menjadi kunci utama untuk mentransformasi perilaku dan meningkatkan partisipasi aktif sivitas akademika.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, direkomendasikan kepada Rektor UIN Raden Intan Lampung untuk mengambil langkah strategis dan konkret guna mengatasi rendahnya kesadaran dan partisipasi sivitas akademika dalam implementasi kampus hijau berkelanjutan. Rekomendasi utama adalah "Penerbitan Peraturan Rektor tentang Pedoman Kampus Hijau Berkelanjutan dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan". Regulasi ini harus menjadi payung hukum yang mengikat seluruh sivitas akademika dan unit kerja.

Substansi Peraturan Rektor:

1. Integrasi Kurikulum Berbasis Ekoteologi: Memandatkan integrasi isu lingkungan dan nilai-nilai Ekoteologi (misalnya, konsep *habluminallah*, *habluminannas*, *habluminal'alam*) ke dalam silabus mata kuliah di semua fakultas dan program studi, baik melalui mata kuliah wajib universitas maupun penyisipan dalam mata kuliah program studi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan modul pembelajaran khusus tentang keberlanjutan dan Ekoteologi.
2. Penguatan Program Edukasi dan Sosialisasi Berkelanjutan: Menetapkan program edukasi dan sosialisasi yang inovatif, interaktif, dan berkelanjutan mengenai pentingnya kampus hijau, pengelolaan sampah, efisiensi energi dan air, serta Ekoteologi. Program ini harus melibatkan berbagai metode seperti lokakarya, seminar, kampanye digital, dan lomba kreatif.
3. Pengembangan Mekanisme Partisipasi Aktif: Membentuk dan mengoptimalkan wadah partisipasi yang jelas dan mudah diakses bagi sivitas akademika, seperti Komunitas Kampus Hijau, gugus tugas kebersihan lingkungan per unit kerja, atau program relawan lingkungan.
4. Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik dan Kependidikan: Mengadakan pelatihan berkala bagi dosen dan tenaga kependidikan mengenai isu lingkungan, metodologi pengajaran berbasis keberlanjutan, dan penerapan Ekoteologi dalam praktik sehari-hari.
5. Penyediaan dan Pemanfaatan Infrastruktur Pendukung: Menekankan komitmen terhadap penyediaan fasilitas yang mendukung perilaku hijau (tempat sampah terpisah, fasilitas daur ulang, area pengomposan, fasilitas hemat energi dan air) serta memastikan pemanfaatan yang optimal melalui sosialisasi dan monitoring.
6. Mekanisme Monitoring, Evaluasi, dan Penghargaan: Menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang transparan untuk mengukur kemajuan implementasi kampus hijau dan peningkatan kesadaran. Memberikan penghargaan kepada individu atau unit yang berprestasi dalam upaya keberlanjutan.

7. Penguatan Kemitraan Strategis: Membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat sipil untuk mendukung program-program kampus hijau, baik dalam bentuk pendanaan, keahlian, maupun kolaborasi projek.

Dengan implementasi rekomendasi ini, UIN Raden Intan Lampung diharapkan tidak hanya akan mewujudkan lingkungan fisik yang berkelanjutan tetapi juga mentransformasi budaya kampus menjadi lebih pro-lingkungan, mencetak lulusan yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta menjadi model institusi pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ekoteologi.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Boerzel, T. A., & Buzogany, A. (2018). Compliance with EU environmental law. The iceberg is melting. *Environmental Politics*, 27(5), 903-923.
- Dunn, W. N. (1999). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Catatan: Tahun asli publikasi buku ini bisa berbeda, disesuaikan dengan edisi yang relevan jika diketahui).
- Ilyas, M. A. K. (2024). *Rendahnya Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Aktif Sivitas Akademika dalam Implementasi Kampus Hijau Berkelanjutan di UIN Raden Intan Lampung*. (Catatan: Ini kemungkinan merupakan laporan internal atau sumber yang belum dipublikasikan secara luas, jika ada detail lebih lanjut seperti jenis publikasi atau konteks, dapat ditambahkan).
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025-2029.
- Kompasiana. (2022). *Ketersediaan dan Pemanfaatan Infrastruktur Hijau di UIN Raden Intan Lampung yang Belum Sepenuhnya Mendukung Konsep Kampus Berkelanjutan*. (Catatan: Sebagai artikel daring, format referensi perlu dilengkapi dengan URL dan tanggal akses jika tersedia).
- Lemos, M. C., & Agrawal, A. (2007). Environmental Governance. *Annual Review of Environment and Resources*, 32, 297-325.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. B. (1973). *Implementation: How Great Expectations in Washington Are Dashed in Oakland; Or, Why It's Amazing that Federal Programs Work at All, This Being a Saga of the Economic Development Administration as Told from Two Perspectives*. University of California Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI Nomor 182 Tahun 2025 tentang Gerakan Penanaman Satu Juta Pohon Matoa.
- Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor 197 Tahun 2020 tentang Rencana Startegis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020-2024.

Sustainability Report (2023). *UIN Raden Intan Lampung: Analisis Implementasi Kampus Hijau*. (Catatan: Jika ini laporan internal, sebutkan institusi penerbit dan tahunnya).

GreenMetric World University Rankings. (n.d.). UI GreenMetric World University Rankings. Diperoleh dari <https://greenmetric.ui.ac.id/>

UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.

United Nations. (n.d.). *The 17 Goals*. Diperoleh dari <https://sdgs.un.org/goals>

UIN Raden Intan Lampung. (2022). *Keputusan Rektor UIN Raden Intan Lampung Nomor 1516 Tahun 2022 tentang Rencana Induk Pengembangan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017-2035*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

WCED (World Commission on Environment and Development). (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.